

**Suatu Analisis tentang Perimbangan Kekuatan
Militer Iran dan Israel di Timur Tengah**



SKRIPSI

20 - 4 - 10

sas pul

1 di

1 kulis

90

82 - 509

SUK

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh:

SUKMAWATI

E 131 04 030

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Suatu Analisis tentang Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel
di Timur Tengah

Nama : Sukmawati

NIM : E 131 04 030

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Makassar, 8 Juni 2009

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

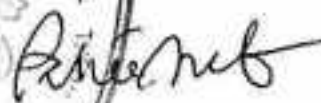


Prof. Dr. J. Salusu, MA
NIP. 130 100 374



Drs. Aspiannor Masrie
NIP. 131 982 457

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional



Drs. Patrice Lumumba, MA
NIP. 131 658 796



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Judul : SUATU ANALISIS TENTANG PERIMBANGAN
KEKUATAN MILITER IRAN DAN ISRAEL
DI TIMUR TENGAH

Nama : Sukmawati

NIM : E 131 04 030

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

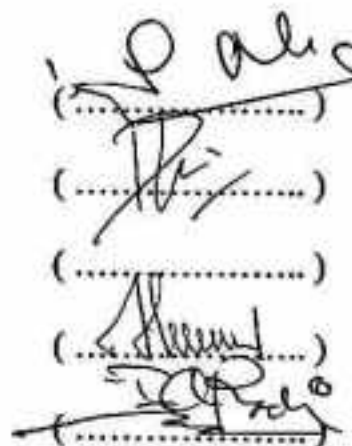
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 4 Juni 2009.

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. J. Salusu, MA.

Sekretaris : Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si.

Anggota : 1. Drs. H. Darwis, MA.
2. Drs. Aspiannor Masrie
3. Ishaq Rahman, S.IP.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahiim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Ia telah memberi anugerah kekuatan, kesehatan dan rezeki kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana harapan penulis. Salam dan Salawat atas junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, dan para sahabat. Semoga kita dapat meneladani mereka dalam iman dan taqwa.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun karena adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Muhammad Basri Lawa dan Ibunda Hj. Hindong Machmud,S.Ag yang tercinta, yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan, mendidik, dan membiayai serta memberikan doa restunya sehingga ananda dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar. Begitu juga dengan Kakanda Ika Merdekawati dan Adinda Fatmawati yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat. Selain itu dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prof. Dr. Deddy Tikson, atas kesempatan yang diberikan bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. Patrice Lumumba, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, atas ilmu dan waktu yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
4. Bapak Prof. Dr. J. Salusu, MA dan Drs. Aspiannor Masrie selaku Pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, motivasi, dan waktu luangnya yang sangat berharga.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mappa Nasrun, Prof. Dr. A.R. Pembonan, M.S., Drs. M. Imran Hanafi, M.A., Drs. H. Darwis, M.A., Ishaq Rahman, S.Ip., Drs. Agus Salim, S.Ip., Muh. Nasir Badu, M.A., Drs. Husein Abdullah, Drs. Munjin Syafik, Drs. Sabri Dahlan; Ibu Seniwati, S.Sos, M.Hum. dan Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si., selaku Bapak dan Ibu staf pengajar pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
6. Seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan staf UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin.
7. Teman-teman Hackers HI 2004 (Dewi, Irma, Dany, Yulia, Ati, Arni, Febi, Juned, Asilah, Farda, Vera, Yuyun, Uceng, Jule, Sherli, Nuli, Mitha, Rina, Nurda, Risa, Diyah, Irene, Ester, Awal, Eko, Malbas, Rijat, Andini, Aswin, Mamet, Cahaya, Yido, Ridho, Ruru, dan Gusti). Semoga kesuksesan selalu mewarnai langkah kita, kawan!.

8. Teman-teman kru Penerbitan Kampus *identitas* Universitas Hasanuddin (Dayat, Armand, Uci, Yati, Sindbad, Marlin, Dewi, Thamrin, Azz, Ita, Adi, Irsyan, Iqbal, Diana, Udin, Yani, Anis, Asri, Anti, Agung, Ella, Echa, Icha, Sheila, dan teristimewa untuk Fahmi Ali). Terima kasih atas canda tawa dan persaudaraannya yang selalu menopang semangat penulis.
9. Teman-teman di Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Universitas Hasanuddin (Selfa, Akbar, Erni, Anti, Ilo, Anto, Masyita, Rina, dan Dian). *You are all the true volunteer guys!*
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini dengan kebaikan yang lebih besar dan mencatatnya sebagai amalan untuk mendapat keridhaan-Nya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi peningkatan wawasan pengetahuan. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua, AMIN.

Makassar, Mei 2009

Penulis

ABSTRAKSI

Sukmawati, Nomor Induk Mahasiswa: E 131 04 030, dengan judul skripsi "*Suatu Analisis tentang Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel di Timur Tengah*", dengan pembimbing: Prof. Dr. J. Salusu, MA sebagai Pembimbing I dan Drs. Aspiannor Masrie sebagai pembimbing II.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel serta bagaimana pengaruh perimbangan kekuatan militer kedua negara terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Selain itu tulisan ini juga membahas mengenai bentuk-bentuk bantuan dan dukungan Iran terhadap Hamas di Palestina dan Hizbullah di Libanon.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan telaah pustaka dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dokumen dan koran. Data sekunder tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis data berdasarkan pemikiran yang logis. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digunakan untuk memperluas analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivitas kekuatan militer Iran mampu merubah peta perimbangan kekuatan di Timur Tengah. Negara Republik Islam ini muncul sebagai pemain baru yang berpengaruh cukup signifikan dalam konstalasi konflik di kawasan. Kekuatan militer Iran dapat mengimbangi kekuatan militer Israel, dan menempatkannya sebagai kekuatan terbesar kedua setelah Israel. Hal ini turut didukung dengan kekuatan nuklir Iran. Dampak dari perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel adalah terciptanya sebuah perang dingin. Baik Iran maupun Israel saling menyebar teror (*ballance of terror*). Di satu sisi, Israel merasa bahwa Iran adalah ancaman bagi eksistensi negara Zionis ini. Sementara di sisi lain, Iran menganggap Israel adalah pemicu konflik yang ada di Timur Tengah, terutama konflik berkepanjangan antara Israel dengan Palestina. Setidaknya, perang dingin tersebut mampu mencegah perang terbuka antara Iran dengan Israel. Namun keduanya saling menyerang melalui proksi. Israel sendiri memang lebih kuat karena di *back up* oleh AS. Sementara Iran membangun proksi melalui Hamas dan Hizbullah. Dengan menyokong kedua kelompok perjuangan tersebut, Iran mampu menekan aksi-aksi militer Israel di Lebanon dan Palestina. Satu hal yang patut dicatat bahwa pada dasarnya segala upaya Iran untuk meningkatkan kemampuannya, adalah bertujuan sebagai sarana pengancam (*deterrence*) serta upaya pertahanannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN EVALUASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Konseptual.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perimbangan Kekuatan (<i>Balance of Power</i>).....	17
B. Teori Permainan (<i>Game Theory</i>).....	28
BAB III: GAMBARAN UMUM KONDISI TIMUR TENGAH	
A. Peta Konflik Timur Tengah.....	40
B. Intervensi Asing di Timur Tengah.....	57
BAB IV: PERIMBANGAN KEKUATAN MILITER IRAN DAN ISRAEL DI TIMUR TENGAH	
A. Postur Kekuatan Militer Iran dan Israel.....	79
B. Pengaruh Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel terhadap Stabilitas Kawasan Timur Tengah (Periode 2001- 2008).....	93
C. Bantuan dan Dukungan Iran terhadap Hizbullah dan Hamas (Periode 2001-2008).....	98
BAB V: KESIMPULAN & SARAN	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-Saran.....	109
DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Analisis Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel	92
--	----



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuatan militer adalah salah satu unsur yang memperkuat suatu negara. Kekuatan ini dapat menciptakan konflik terbuka. Terkadang kekuatan militer dijadikan sarana untuk mencapai tujuan atau merealisasikan dan mempertahankan kepentingan.¹ Kekuatan militer mencakup angkatan darat, laut, udara dan sistem rudal.² Senjata nuklir dan kapal induk, seperti rudal dan pesawat tempur jarak jauh telah mewakili penemuan baru di bidang militer. Senjata nuklir adalah peralatan tempur yang telah merubah secara radikal pemikiran militer, juga telah menciptakan situasi kritis secara militer (*military critical situation*), karena belum diciptakannya senjata antinuklir. Artinya tidak ada kemampuan untuk melakukan pertahanan secara efektif untuk menghadapi penggunaannya.³ Hal inilah yang mempengaruhi negara-negara di dunia untuk berlomba-lomba memiliki nuklir.

Di kawasan Timur Tengah, hingga saat ini hanya ada dua negara yang memiliki nuklir. Kedua negara itu adalah Israel dan Iran. Program Israel untuk memproduksi senjata-senjata nuklir hampir sama tuanya dengan negara Yahudi itu sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu unsur yang memperkokoh

¹ Muhammad Musa, 2003, *Hegemoni Barat Terhadap Percaturan Politik Dunia*, Edisi 1, Wahyu Press, Jakarta, hal.18.

² Adel El Gogary, 2007, *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran*, Pustaka Iman, Depok, hal.267.

³ Muhammad Musa, *Op.cit.*, hal.19.

eksistensi Israel di Timur Tengah. Sponsor pertamanya adalah Prancis, yang membangun fasilitas nuklir rahasia Israel di Dimona di Gurun Negev pada akhir 1950-an dan awal 1960-an.⁴ Pada 21 Desember 1960, PM David Ben Gurion mengaku di depan Knesset bahwa ia tengah membangun reaktor nuklir di Dimona, gurun Negev. Sementara seorang ilmuwan nuklir Israel bernama Mordechai Vanunu, pada tahun 1986, mengumumkan kepada dunia bahwa Israel telah mengembangkan tak kurang dari dua ratus unit hulu ledak nuklir.⁵

Sedangkan, program nuklir Iran dimulai pada tahun 1957 di bawah pemerintahan Shah Reza Pahlevi. Ketika itu, program nuklir Iran dibantu oleh kerjasama dengan Amerika Serikat. Pada tahun 1959, Iran mendirikan *Tehran Nuclear Research Center* (TNRC) yang mendapat bantuan AS berupa reaktor riset nuklir berkekuatan lima megawat. Tahun 1968, Iran menandatangani *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT). Namun, kemenangan Revolusi Islam tahun 1979 menghentikan program nuklirnya. Hal ini salah satunya disebabkan karena tekanan AS terhadap IAEA (*International Atomic Energy Agency*) untuk menghentikan bantuan tekniknya kepada Iran. AS juga menghentikan bantuannya karena tidak mendukung revolusi tersebut. Akan tetapi tekad dan usaha bangsa Iran untuk mengembangkan teknologi nuklir tak pernah surut. Pada tanggal 11

⁴ Paul Findley, 2006, *Diplomasi Munafik Zionis Israel*, Bandung, Mizan, hal.192.

⁵ Herry Nurdi, 2006, *Lobi Zionis dan Rezim Bush*, Jakarta, Mizan, hal.163-165.

April 2006, Presiden Ahmadinejad mengumumkan secara resmi bahwa Iran telah berhasil melakukan kegiatan pengayaan uranium pada fasilitas nuklirnya.⁶

Pada dasarnya, baik Iran maupun Israel mengaku bahwa program nuklir mereka untuk tujuan damai. Dengan kata lain, nuklir mereka untuk tujuan sipil, bukan militer. Ini dikenaldengan prinsip "*atoms for peace plan*"⁷. Perdana Menteri Israel, David Ben Gurion dalam pernyataannya di depan Knesset tahun 1960 di atas, berkeras bahwa tujuan pembangunan nuklir yang dijalankannya semata-mata adalah untuk tujuan damai. Ben Gurion bersumpah bahwa fasilitas Dimona akan "memenuhi kebutuhan-kebutuhan industri, pertanian, kesehatan, dan ilmu pengetahuan," sambil menambahkan bahwa fasilitas tersebut akan terbuka untuk menerima para siswa pengikut latihan dari negara-negara lain.⁸ Namun, pada 4 September 1947, CIA mengeluarkan bukti-bukti bahwa Israel menyimpan sejumlah besar uranium yang setengahnya diperoleh dengan cara sembunyi-sembunyi; Israel mengembangkan nuklir bukan untuk tujuan damai; dan investasi Israel dalam suatu sistem misil yang sangat mahal yang dirancang untuk mengakomodasi ujung-ujung peledak senjata nuklir.⁹

Dalam kenyataannya, Israel telah menggunakan nuklirnya berkali-kali untuk menyerang bangsa Palestina. Israel juga pernah menyerang Mesir pada

⁶ Basri Hasanuddin, "Diplomasi RI dan Masalah Nuklir Iran", paper dipresentasikan dalam Seminar *Indonesia dan Masalah Nuklir Iran*, kerjasama Direktorat Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata, Deplu dan Jurusan Politik Pemerintahan FISIP UNHAS, Makassar, 24 April 2007.

⁷ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional, edisi ketiga*, terj. Wawan Juanda, hal.176.

⁸ Paul Findley, *Op.cit.*, hal.193.

⁹ Laporan CIA ini awalnya di muat dalam surat kabar AS, *New York Times* pada 25 Juni 1981.

Namun, CIA di kemudian hari menyatakan bahwa rilis tersebut merupakan suatu "kesalahan".

1956-1970; Yordania dan Suriah pada perang tahun 1967; dan Libanon tahun 2000. Israel telah keluar dari kesepakatan resolusi PBB tahun 1947 yang hanya memberikan wilayah Galilee, Tel Aviv dan Yerusalem Timur kepada Israel. Perang 1967, membawa keberhasilan bagi Israel mencaplok wilayah-wilayah Yordania (Yerusalem), Mesir (Sinai) dan Suriah (Dataran Tinggi Golan).¹⁰ Wilayah Mesir dikembalikan pada 1979 berdasarkan traktat *Camp David*. Israel juga telah menggunakan kekuatan militer (nuklirnya) untuk proyek-proyek aneksasi dalam rangka mewujudkan negara "Israel Raya" yang meliputi wilayah Israel yang sekarang, hingga teluk Persia, termasuk di dalamnya sungai Tigris dan Eufrat. Israel melakukan pemaksaan terhadap rakyat Palestina untuk "angkat kaki" dari wilayah mereka melalui perang, intimidasi, pengusiran, bahkan pembunuhan. Padahal, pada tahun 1948 terdapat 2.605.000 jiwa atau sekitar 61 % orang Arab (Palestina) di tanah tersebut. Sementara bangsa Yahudi hanya mencapai 31 % nya, yaitu 650.000 jiwa.¹¹

Senada dengan PM Israel, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad juga menyatakan dengan tegas bahwa program nuklirnya bertujuan damai. Memang terdapat kecurigaan-kecurigaan oleh AS dan beberapa negara Eropa bahwa Iran berniat memproduksi senjata nuklir. Akan tetapi Iran tidak mempunyai sejarah pernah menyerang negara lain. Ahmadinejad menegaskan bahwa program nuklir

¹⁰ Paul Findley, *Op.cit.*, hal. 67.

¹¹ Herry Nurdi, *Op.cit.*, hal.53.

Iran demi kemajuan IPTEK umat Islam pada umumnya, dan untuk memenuhi kebutuhan energi nuklir rakyat Iran pada khususnya.

Sebenarnya Iran memang berpotensi besar untuk memproduksi senjata nuklir. Teknologi nuklir Iran semakin lama semakin menunjukkan peningkatan. Proses pengayaan uranium Iran secara alamiah mampu menghasilkan satu bom atom dalam setahun. Namun, Iran sendiri menghindari hal tersebut dengan memisahkan komponen-komponen yang berpotensi menghasilkan bom nuklir tersebut.¹² Iran memperlihatkan keseriusannya ini dengan meluaskan tim inspeksi IAEA untuk mengawasi proses pengayaan uranium mereka. Selain itu, Iran juga masih berada di bawah hukum NPT. Berbeda dengan Israel yang memang tidak bersedia masuk ke dalam daftar negara-negara yang menandatangani NPT.

Iran dengan kekuatan nuklirnya, ditambah lagi dengan kekuatan rezim Ahmadinejad saat ini, dapat dianggap sebagai satu-satunya pembela bagi Palestina atas Israel. Presiden Mahmoud Ahmadinejad telah menyatakan dengan tegas ingin menghapus Israel dari peta dunia. Bagi Iran, Israel adalah sumber konflik di Timur Tengah. Sejak awal berdirinya, Israel telah mencaplok secara ilegal tanah Palestina. Tak hanya itu, Israel semakin menganeksasi wilayah Arab untuk memperluas teritorialnya. Banyaknya pengungsian, korban luka-luka, dan korban tewas di pihak Palestina sudah tak terhingga jumlahnya. Insiden *Holocaust* yang menjembatani berdirinya Israel pasca Perang Dunia II, diklaim Ahmadinejad,

¹² "Iran Luncurkan Roket Pertama", *Fajar*, 26 Februari 2007.

sama sekali tidak dapat dijadikan alasan pendirian negara Zionis-Israel di tanah Palestina. Dan negara-negara Eropa (khususnya Jerman)-lah yang seharusnya bertanggung jawab atas insiden itu, dengan memberikan sebagian wilayahnya untuk Israel.

Iran memang tidak dapat menciptakan perang secara langsung (perang terbuka) dengan Israel, jika dilihat dari letak geografisnya yang agak jauh dari Israel dan dibatasi oleh Irak. Karena pada dasarnya seluruh peperangan yang melibatkan Israel, merupakan perang perbatasan (perebutan wilayah). Oleh karena itu, Iran mengupayakan dukungan terhadap gerakan perjuangan di Palestina yaitu Hamas. Selain itu, Iran juga menyokong perjuangan Hizbullah di Libanon. Belakangan terdengar isu bahwa Iran juga menyokong gerakan radikal Syiah pimpinan Moqtada Al Sadr di Irak.

Dukungan-dukungan Iran baik berupa pasokan dana maupun perlengkapan militer, turut membantu dalam memperlemah kekuatan Israel. Hal ini dapat kita lihat, pada kemenangan Hizbullah tahun 2006 lalu dalam perang selama 32 hari melawan pendudukan Israel di Libanon Selatan. Perjuangan mereka berhasil memukul mundur pasukan Israel dari Libanon selatan. Iran juga telah membantu Hamas ketika AS dan beberapa negara Eropa menjatuhkan embargo di Palestina. Iran menyumbangkan 50 juta dollar AS untuk pemerintah Hamas di saat negara-negara lain menghentikan bantuan dananya ke Palestina.

Iran melalui program nuklirnya di bawah Pemerintahan Ahmadinejad, hadir sebagai kekuatan baru yang berpotensi menopang perjuangan bangsa

Palestina dan Libanon dalam menggapai kedaulatan dan teritorial mereka dari Israel. Keberhasilan Iran mengembangkan nuklirnya saat ini mampu mengimbangi kekuatan nuklir Israel. Dari segi militer, rudal balistik Iran memiliki daya jangkau yang sejajar dengan Israel, yaitu 1000-3000 km (MRBM/*Medium Range Ballistic Missile*).¹³ Progresivitas pengembangan nuklir Iran yang mampu menyaingi nuklir Israel dapat menekan aksi-aksi militer Israel terhadap negara-negara Arab khususnya Palestina. Atas alasan inilah penulis memilih judul "*Suatu Analisis tentang Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel di Timur Tengah*".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Posisi Iran sebagai negara republik Islam khususnya di bawah Pemerintahan Ahmadinejad, sangat mempengaruhi eksistensi Israel di Timur Tengah. Dari segi ideologi, Iran yang menganut ideologi Islam (Syiah) sangat menentang ideologi Zionisme Israel. Dari segi sejarahnya, Iran tidak mengakui kebenaran insiden *Holocaust* yang dianggap menjembatani pendirian negara Israel di Timur Tengah, tepatnya di atas tanah Palestina. Presiden Ahmadinejad secara terbuka mengadakan penelitian atas insiden tersebut melalui sebuah konferensi. Dan hasilnya menyatakan penolakan atas kebenaran insiden tersebut.

¹³ *Tempo*, 5 Oktober 2003

Sementara dari segi militernya, Iran mengembangkan teknologi nuklir yang sangat berpotensi menyaingi kekuatan nuklir Israel. Sehingga kondisi ini mempengaruhi Israel dalam penentuan kebijakan politiknya atas beberapa negara di Timur Tengah (Palestina dan Libanon). Hal ini disebabkan karena dukungan besar Iran terhadap Hamas dan Hizbullah yang bergerak memperjuangkan kedaulatan negaranya atas Israel. Atas berbagai aspek/segi di atas, penulis memberikan batasan penelitian pada perimbangan kekuatan militer Iran dengan Israel dan pengaruhnya terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah, serta dukungan dan bantuan (baik dukungan dana maupun militer) Iran pada Hamas dan Hizbullah dalam penentuan kebijakan politik Israel terhadap Palestina dan Libanon.

2. Rumusan Masalah

Meski kekuatan militer Iran mampu menyaingi kekuatan militer Israel, tetapi Iran tidak dapat melakukan perang secara langsung (perang terbuka) dengan Israel. Hal ini disebabkan karena setiap peperangan yang melibatkan Israel merupakan perang perbatasan atau perang perebutan wilayah. Berdasarkan letak geografisnya, Iran memang agak jauh dari Israel dan dibatasi oleh Irak. Karena itulah, untuk membantu perjuangan Palestina dan Libanon dalam mempertahankan kedaulatannya, Iran menyokong perjuangan kelompok Hamas di Palestina dan Hizbullah di Libanon.

Dukungan dan bantuan Iran terhadap kedua kelompok ini yaitu berupa bantuan dana dan pasokan senjata-senjata militer. Jika pada perkembangan

selanjutnya, Iran benar-benar memproduksi senjata nuklir, tentunya ini berdasarkan faktor dari Israel yang semakin mendesak Iran untuk melawan dengan senjata nuklir. Israel sendiri juga tidak pernah melakukan serangan secara langsung terhadap Iran seperti yang dilakukannya terhadap beberapa negara lainnya di Timur Tengah, seperti Palestina dan Libanon. Israel menggunakan pengaruh AS untuk menghalangi Iran dalam mengembangkan nuklirnya, baik melalui PBB dan IAEA maupun melalui aliansinya dengan negara-negara lain.

Politik luar negeri Iran terhadap kasus Palestina-Israel adalah sama sekali tidak mengakui eksistensi Israel. Untuk itu, perlu diketahui bahwa konfrontasi Iran terhadap Israel semata-mata untuk kepentingan Palestina sebagai solidaritas Iran terhadap sesama negara Islam. Untuk mempermudah penelitian analisis tentang kekuatan militer Iran sebagai pengimbang kekuatan militer Israel di Timur Tengah, penulis menggunakan pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana perimbangan kekuatan militer Iran dengan Israel?
2. Bagaimana pengaruh perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah?
3. Bagaimana bentuk-bentuk bantuan dan dukungan Iran terhadap Hamas dan Hizbullah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan mengetahui bagaimana perimbangan kekuatan militer Iran dengan Israel.
- b. Diharapkan mengetahui bagaimana pengaruh perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah.
- c. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bantuan dan dukungan Iran terhadap Hamas dan Hizbullah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperkaya konsep dan teori ilmu hubungan internasional, khususnya mengenai perpolitikan antar negara-negara di kawasan Timur Tengah.
- b. Untuk memberikan masukan kepada analis dan penstudi ilmu hubungan internasional mengenai fenomena mutakhir politik antar bangsa di kawasan Timur Tengah saat ini, khususnya konflik politik antara Iran dengan Israel.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep/Teori

Negara yang memiliki nuklir di kawasan Timur Tengah saat ini hanyalah Iran dan Israel. Israel bahkan yang pertamakali membangun nuklir daripada Iran. Dalam politik internasional, ketika terdapat dua negara yang memiliki kesetaraan *power*, konsep yang dikenal adalah *balance of power* (perimbangan kekuatan).

Balance of Power merupakan sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana negara mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan keamanan nasional dalam konteks perubahan aliansi dan blok. Sistem perimbangan kekuatan timbul disebabkan oleh berbagai hal yang terpaut dengan pertentangan kepentingan nasional setiap bangsa. Sistem perimbangan ini menggejala pada saat negara revisionis mengancam kelangsungan hidup negara status quo.

Konsep *balance of power* dalam hubungan internasional dapat diungkapkan dalam bentuk terminologi kesetaraan *power*, artinya masing-masing negara yang memiliki kekuatan setara berada dalam situasi equilibrium, atau salah satu negara dalam konteks ini memiliki *power* (sementara) yang lebih besar dibanding negara yang lainnya. Karena setiap negara memiliki kedaulatan dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan

nasionalnya, maka *balance of power* umumnya berlangsung dalam suatu kondisi yang senantiasa berubah-ubah.¹⁴

Pada tahun 1980-an terjadi perang dingin antara AS yang memimpin blok barat dengan Uni Soviet yang memimpin blok timur. Di sinilah terjadi perimbangan kekuatan (*balance of power*) antara AS dengan Uni Soviet di mana keduanya terlibat perlombaan senjata dan perluasan pengaruh ideologis terhadap negara-negara lain.

Seorang redaktur senior Media Indonesia, Taufik Nur Hadi, pernah mengatakan dalam suatu perbincangan di Program *World News* Metro TV, Agustus 2006 lalu:

Saat ini tengah terjadi perang dingin di Timur Tengah. Perang dingin ini berlangsung antara blok AS dengan blok Iran-Suriah. Dalam perang dingin terdapat *proxy by war*. Misalnya pada kasus Libanon, AS memiliki *proxy* yaitu Fuad Siniora, sementara Iran-Suriah membangun *proxy* pada Hizbullah.

Pernyataan di atas, menurut penulis, kurang relevan, karena jika dapat dikatakan perang dingin, yang sebenarnya berhadapan adalah blok Israel dengan blok Iran, bukan blok AS dengan blok Iran-Suriah. Karena sebagaimana dikatakan bahwa ini adalah perang dingin dalam taraf kawasan, yaitu kawasan Timur Tengah, maka yang terlibat tentunya adalah negara-negara dalam kawasan itu sendiri. Sementara AS berada di luar kawasan ini. Kemudian yang sebenarnya memegang kendali pengaruh antara Israel dengan AS, yang sebenarnya adalah Israel dimana Israel yang menguasai kongres

¹⁴ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Op.cit.*, hal.1.

dan gedung putih AS melalui AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*, lobi Yahudi di pemerintahan AS). Jadi, yang dimaksud dengan *proxy* di sini adalah sudah benar jika Iran dengan Hizbullah. Sedangkan untuk Israel, *proxy*-nya adalah AS yang kemudian di teruskan di pemerintahan Fuad Siniora dengan partai Phalangis-nya.

Konsep selanjutnya adalah konsep *Game Theory* (Teori Permainan). Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff (1981), *Game Theory* dalam hubungan internasional diklasifikasikan ke dalam kelompok teori-teori dengan jangkauan menengah (*middle-level theory*).¹⁵ Dalam upaya memahami perilaku negara atau para pembuat keputusan politik luar negeri dalam situasi konflik internasional, para ilmuwan hubungan internasional menetapkan metafora permainan (*game*). Dimana hubungan antarnegara bersifat kompetitif atau konfliktual digambarkan seolah-olah seperti orang-orang yang sedang melakukan permainan seperti catur, poker, bridge, atau yang semacam itu. *Game Theory* menggambarkan bagaimana proses penalaran berlangsung dalam pembuatan keputusan.¹⁶

Konsep *Game Theory* jika dikaitkan dengan kasus Iran-Israel, dalam hal ini Iran mengatur strategi untuk menyaingi kekuatan militer Israel, dalam rangka merebut kekuasaan dan pengaruh di kawasan Timur Tengah.

¹⁵ Endy Haryono dan Saptopo B. Ilkodar, 2005, *Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.31.

¹⁶ T. May Rudy, 2002, *Studi Strategis dalam Transformasi Internasional Pasca Perang Dingin*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal.13.

Sebaliknya Israel pun menyusun strategi untuk mempertahankan eksistensinya, tentunya melalui kekuatannya militernya.

2. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Variabel yang pertama adalah kekuatan militer Iran, dan variabel yang kedua adalah kekuatan militer Israel. Adapun variabel yang mempengaruhi yaitu variabel pertama, dimana kekuatan militer Iran membawa pengaruh yang luas terhadap Palestina dan Libanon sehingga mempengaruhi kebijakan luar negeri Israel di Timur Tengah.

Sementara variabel yang dipengaruhi adalah variabel kedua, dimana kekuatan militer Israel hampir tidak dianggap ancaman lagi bagi bangsa Palestina dan Libanon. Karena Iran yang menyokong perjuangan Hamas dan Hizbullah atas Israel, tengah memiliki kekuatan militer yang mampu menyaingi kekuatan militer Israel.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif, yakni menggambarkan, mencatat, dan menganalisis serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi pada perkembangan nuklir/militer kedua negara (Iran dan Israel). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai keadaan saat ini yang

berhubungan dengan persaingan nuklir antara Iran dan Israel di Timur Tengah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa telaah pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, artikel, dokumen dan koran. Adapun bahan-bahan tersebut penulis peroleh dari beberapa tempat, antara lain :

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin di Makassar
- b. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin di Makassar
- c. Warung Internet

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang penulis dapatkan dari berbagai sumber literatur. Adapun data sekunder yang diperlukan adalah yang menyangkut tentang:

- a. Postur kekuatan militer Iran dan Israel
- b. Perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel di Timur Tengah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan analisis data berdasarkan pemikiran yang logis, dengan

memperkuat teknik analisis konten (isi). Sedangkan data yang bersifat kuantitatif digunakan untuk memperluas analisis kualitatif.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perimbangan Kekuatan (*Balance of Power*)

Dalam politik internasional, *balance of power* menggambarkan bagaimana negara mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan keamanan nasional dalam konteks perubahan aliansi dan blok. Sistem perimbangan kekuatan timbul disebabkan oleh berbagai hal yang terpaut dengan pertentangan kepentingan nasional setiap bangsa. Sistem perimbangan ini menggejala pada saat negara revisionis mengancam kelangsungan hidup negara status quo.¹⁷ Konsep *balance of power* dapat juga diungkapkan dalam bentuk terminologi kesetaraan *power*, artinya masing-masing negara yang memiliki kekuatan setara berada dalam situasi equilibrium, atau salah satu negara dalam konteks ini memiliki *power* (sementara) yang lebih besar dibanding negara yang lainnya. Karena setiap negara memiliki kedaulatan dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan nasionalnya, maka *balance of power* umumnya berlangsung dalam suatu kondisi yang senantiasa berubah-ubah.

Menurut Walter S. Jones, ada beberapa ciri yang menjadi dasar analisis untuk mengkaji pengaruh-pengaruh langsung dari keseimbangan dan

¹⁷ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, edisi ketiga, terj. Wawan Juanda, hal.1.

ketidakseimbangan bagi politik dunia serta memperkirakan akibat-akibat dari pergeseran kekuasaan. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Dalam hubungan internasional, kemungkinan konflik selalu ada.
2. Dalam hubungan internasional, kekuatan selalu ada, sehingga tujuan suatu keseimbangan bukan untuk menghapuskan kekuasaan tapi untuk mengawasi dan mengaturnya bagi tujuan-tujuan perdamaian.
3. Kekuasaan tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat relatif kuantitatif dengan kekuasaan pihak-pihak lain.
4. Kekuasaan dapat tercipta lewat penggabungan sumber-sumber alam, sosio-psikologis, dan sumber sintesis.
5. Kecuali dalam keadaan yang luar biasa, kekuasaan hanya digunakan untuk meraih tujuan-tujuan berikutnya. Jadi, kekuasaan lebih merupakan alat negara, bukan suatu unsur yang berdiri sendiri.

Dalam konvensi internasional, istilah perimbangan kekuatan dan keseimbangan kekuatan dalam mempunyai satu pengertian; ia digunakan untuk menyebut poros kekuatan dalam dua kelompok atau dua pakta yang berlawanan; juga digunakan untuk menyebut motivasi yang mendorongnya atau hasil yang diperoleh.¹⁸ Sebuah negara dapat menggabungkan kekuatannya dengan kekuatan negara lain meskipun bersifat temporal, karena adanya kesamaan kepentingan untuk memunculkan konflik atau mencegah konflik. Ini dalam rangka upaya

¹⁸ Muhammad Musa, 2003, *Hegemoni Barat Terhadap Percaturan Politik Dunia*, Edisi 1, Wahyu Press, Jakarta, hal.68.

untuk menyelesaikan masalah atau mengatasi kebuntuan masalah pada negara tersebut. Penggabungan kekuatan ini bisa berbentuk aliansi, maupun kontra-aliansi, seperti aksi dan reaksi. Dimana kekuatan musuh beraliansi, sementara negara-negara lain membangun aliansi untuk mengantisipasi konflik tersebut.

Terjadinya keseimbangan nyata antara dua pihak sebenarnya bukan merupakan tujuan, dan ini dapat saja terjadi atau tidak. Jika terjadi, ia merupakan hasil. Berporosnya negara untuk berkonflik merupakan seruan implisit kepada negara lain agar membentuk poros yang sama dalam rangka mengantisipasi konflik itu sebagai bentuk pertahanan (*external defence*). Tujuan yang ingin dicapai oleh pihak kedua bukanlah keseimbangan, tapi hanyalah antisipasi terhadap konflik dan pelaksanaan strategi. Hal ini menuntut adanya penggabungan kekuatan yang lebih besar dari pada pihak pertama. Ketika sulit untuk mengukur kekuatan dengan pertimbangan jika kekuatan lawan ditaksir dengan taksiran yang lebih rendah daripada kekuatannya yang nyata, akan mengakibatkan bahaya di lapangan, maka ini menuntut upaya dikuatkannya pihak tadi. Hal ini juga bisa mengakibatkan bertambahnya kekuatan yang besar. Sementara yang dimaksud dengan motivasi dalam perimbangan kekuatan, yaitu bertambah dan meningkatnya kekuatan, ada pada kedua belah pihak. Karena itu, sesungguhnya konotasi terbentuknya keseimbangan dalam hal ini merupakan konotasi negatif, atau konotasi bahwa masing-masing pihak tidak ingin menjadi pihak yang lebih lemah.

Sebagai pengganti definisi yang tepat dari perimbangan kekuatan atau kekuasaan, kita dapat mengatakan bahwa keseimbangan kekuatan merupakan suatu konsep dari banyak makna, terutama keseimbangan, ketidakseimbangan, dan perubahan kekuasaan, dan juga suatu prinsip sistem sejarah yang khusus. Perlu diperhatikan bahwa para pengamat menafsirkan bekerjanya sistem *balance of power* dengan cara berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ini memiliki ketidakjelasan fungsi dan membingungkan untuk dijadikan alat eksplanasi. Oleh karena itu, Mohtar Mas'ood di dalam bukunya 'Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi' membagi makna perimbangan kekuatan ke dalam empat macam arti untuk meminimalisir kekacauan konsep ini, yakni sebagai berikut.

1. Perimbangan Kekuasaan sebagai Distribusi.

Dalam pengertian ini, perimbangan kekuatan adalah penyaluran sumber-sumber daya yang relatif seimbang di antara negara-negara yang terlibat dengan hubungan kekuasaan. Suatu pola politik yang kompetitif menandai sistem ini. Hal ini disebabkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing negara dalam hubungan kekuasaan tersebut, sehingga negara-negara memiliki kesetaraan kekuatan (*power*). Dalam kaitannya dalam makna ini, Mas'ood mengemukakan bahwa,

Konsep distribusi yang merata itu telah diterapkan untuk menyebut suatu perimbangan sederhana yang hanya melibatkan dua aktor maupun suatu perimbangan berganda yang melibatkan beberapa aktor. Sebaliknya, konsep ini telah diterapkan untuk menunjukkan adanya distribusi sumber-sumber daya yang timpang, dimana satu

aktor yang suka damai bisa menggertak satu aktor agresif yang mencoba mengubah distribusi itu.¹⁹

Dengan pengertian ini, negara-negara yang mempunyai kekuasaan, mempunyai kemampuan untuk memaksakan terwujudnya kondisi yang diinginkan oleh negara yang mempunyai kekuasaan dalam kapasitas yang memadai (dalam pengertian bahwa negara bersangkutan mempunyai kendali terhadap sumber-sumber daya yang menopang kekuasaan), maka negara itu mampu mewujudkan perdamaian atau memicu terjadinya peperangan dengan negara lain.

2. Perimbangan Kekuasaan sebagai Kebijakan Nasional.

Perimbangan kekuasaan dapat juga menggambarkan suatu kebijakan tertentu. Misalnya kebijakan membentuk aliansi defensif untuk mencegah agar suatu koalisi tidak bisa mendapatkan posisi dominan. Di sini suatu negara (aktor) harus berperan sebagai pengimbang (*balancer*). Mas'oed mengemukakan tentang negara pengimbang ini sebagai berikut,

aktor pengimbang ini harus secara sadar bertindak untuk mencegah agar tidak satu negarapun bisa memperbesar diri terlalu jauh. Yaitu ketika ada negara melakukan itu, si *balancer* segera bergabung dengan pihak koalisi yang defensif untuk menjamin bahwa si agresor (negara yang memperbesar diri) akan bisa dikalahkan.²⁰

Pentingnya kebijakan perimbangan ini diharapkan akan mencegah timbulnya suatu negara yang mempunyai kekuatan yang semakin besar,

¹⁹ Mohtar Mas'oed, 1994, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Methodologi*, edisi revisi, LP3ES, Jakarta, hal.133.

²⁰ *Ibid*, hal.133.

sehingga dapat mengancam negara-negara lain di sekitarnya. Setiap negara pada dasarnya memiliki kecenderungan alamiah untuk memperbesar kekuasaannya. Melalui kebijakan perimbangan kekuasaan ini, tidak satupun negara dapat sewenang-wenang mengambil tindakan-tindakan memperbesar teritorialnya. Karena secara langsung negara itu akan berhadapan dengan aliansi strategis yang bersifat defensif.

Usaha demi mencegah membesarnya kekuatan negara lain secara eksplisit maupun implisit dituangkan dalam kebijakan nasional. Kebijakan itu mungkin disebutkan sebagai keinginan-keinginan yang bersifat abstrak atau mungkin juga secara langsung disebutkan sebagai upaya menciptakan perdamaian dengan menempatkan semua negara dalam tingkat kekuatan yang relatif sama.

3. Perimbangan Kekuasaan sebagai Equilibrium.

Makna equilibrium dipandang lebih abstrak dibandingkan dengan dua pengertian sebelumnya. Mas'ood mengemukakan dalam konteks ini bahwa,

Interpretasi ini (*balance of power* sebagai equilibrium-pen) melibatkan suatu model pada tingkat agregat yang bermaksud menjelaskan atau meramalkan tindakan-tindakan negara berdasarkan ciri-ciri sistematis. Equilibrium dipandang sebagai suatu hubungan di antara variabel-variabel utama sistem itu (seperti distribusi sumber daya atau sikap dan kebijakan negara-negara), yang begitu erat sehingga perubahan di satu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain.²¹

²¹ *Ibid*, hal.135.

Kesimpulannya, keseimbangan (equilibrium) hanya dapat terpelihara jika variabel-variabel itu tidak berubah terlalu cepat atau terlalu banyak. Asumsi dari pendekatan ini adalah selama masih ada distribusi sumber daya yang setara antara lima atau lebih aktor, kebijaksanaan aktor-aktor tersebut akan tetap moderat, dan upaya suatu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni dapat digagalkan oleh kekuatan pengimbang.

Perbatasan dimana wilayah para aktor itu bertemu menentukan letak terjadinya equilibrium. Dampak dari jarak geografis, kultural, organisasional, pengaruh bisa menurun. Semakin jauh jarak geografis, kultural, dan organisasional suatu tempat dari pusat produksi sumber daya, semakin merosot pula pengaruh itu.

Apabila suatu equilibrium umumnya di antara semua aktor, maka ketika pengaruh satu aktor meningkat atau merosot, titik equilibrium akan berpindah, kecuali terjadi perubahan-perubahan yang mengimbangi atau mengkompensasi di kalangan aktor-aktor lain. Analisa motif-motif para aktor tidak dimungkinkan dalam model ini. Asumsinya hanya bahwa pemilikan sumber daya menjamin suatu aktor untuk menguasai suatu wilayah hingga aktor itu diimbangi oleh kekuatan aktor lain.

4. Perimbangan Kekuasaan sebagai Preskripsi.

Pada setiap definisi yang dikemukakan mengenai perimbangan kekuasaan, selalu terdapat kesan preskriptif, yaitu suatu asumsi bahwa perimbangan seharusnya dipertahankan. Ini demi perdamaian dan stabilitas.

Rekomendasi seperti itu biasanya diajukan oleh mereka yang menyukai status quo. Sebaliknya, negara-negara revolusioner revisionis cenderung menolak perimbangan. Sehubungan dengan hal ini, Mohtar Mas' oed mengemukakan,

Dalam penggunaannya sebagai preskripsi, metafora *balance of power* itu tidak memberikan deskripsi tentang realitas ataupun teori tentang perilaku negara-negara; pada kenyataannya, gagasan *balance of power* sebenarnya adalah semboyan kaum konservatif.²²

Kesimpulannya, perimbangan kekuatan dapat dijadikan konsep analitis dari pada pokok perdebatan, serta pedoman dalam memastikan kondisi-kondisi keteraturan dan ketidakteraturan dalam hubungan internasional, dengan memusatkan perhatian pada sumber-sumber dan akibat-akibat keseimbangan dan ketidakseimbangan.

Dalam situasi dimana kemungkinan konflik cukup besar, negara-negara yang terlibat akan berusaha saling mengungguli dan bahkan mungkin merubah perimbangan kekuasaan yang ada menjadi perimbangan teror (*ballance of terror*). Konsep *ballance of terror* dihasilkan dari diplomasi nuklir antar negara-negara yang memiliki nuklir. *Balance of terror* adalah keseimbangan antara negara berkekuatan nuklir yang diakibatkan oleh kekhawatiran untuk dihancurkan dengan terjadinya perang nuklir.²³ Kekuatan alat penghancur yang melandasi *balance of terror* telah menghapuskan perang total sebagai instrumen rasional kebijaksanaan negara, namun secara umum meningkatkan bahaya perang yang terjadi karena kekhilafan.

²² *Ibid*, hal.137.

²³ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Op.cit.*, hal. 139.

Tanggapan seragam para ahli strategi nuklir yang meyakini penangkalan (penangkalan [*defference*] adalah upaya memperkuat diri untuk meredam keinginan menyerang dari pihak lawan²⁴) nuklir secara ketat sebagai kunci keamanan nasional menyatakan bahwa perlombaan persenjataan nuklir sama sekali tidak sia-sia. Melainkan suatu sistem seimbang yang secara hati-hati dirancang bukan untuk menghancurkan perdamaian, namun menjamin perdamaian itu sendiri. Pandangan ini mengharuskan dimilikinya kemampuan yang lebih besar oleh setiap pihak untuk saling menghancurkan agar minat untuk terlibat dalam pertempuran menjadi kecil. Awal pasca Perang Dunia II, *balance of terror* dilandasi oleh persenjataan atom yang ditopang oleh pengembangan bom thermonuklir serta hulu ledak yang berkekuatan ribuan kali lebih besar daripada kekuatan bom yang dijatuhkan di Hiroshima. Untuk pertama kali dalam sejarah, perang dapat menjadi alat yang kurang menarik untuk dipergunakan dalam mengamankan tujuan politik negara.

Winston Churchill mendefinisikan perimbangan teror sebagai sistem pemeliharaan perdamaian melalui ancaman penghancuran serta timbal-balik. Penangkalan timbal-balik ini, menurut beberapa ahli strategi merupakan satu-satunya penjamin perdamaian, didasarkan pada saran sederhana: "sebelum engkau menyerang aku, ingatlah, aku akan membalasnya lebih dahsyat daripada

²⁴ Walter S. Jones, 1993, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, dan Tatanan Dunia*, Gramedia Postaka Utama, Jakarta, hal.119.

seranganmu".²⁵ Jadi, penangkalan timbal-balik ini dibangun pada yang setara dari kedua belah pihak untuk melakukan serangan pertama dan bertahan dari serangan tersebut agar dapat melakukan pembalasan yang dahsyat. Kemudian nama 'perimbangan teror' diganti menjadi keunggulan timbal-balik, atau yang lebih ironis, penghancuran total timbal balik (*Mutually Assured Destruction/MAD*). Ada juga kritikus yang menamakannya "dogma konsensus kerapuhan timbal balik".

Pasca Perang dingin, sistem kekuasaan dunia menjadi bersifat multipolar. Namun, beberapa pengamat menyebutnya unipolar, karena kemenangan Blok Barat (AS) atas Blok Timur (Uni Soviet) menjadikan AS sebagai negara adikuasa. Pernyataan bahwa sistem kekuasaan dunia bersifat multipolar memiliki alasan bahwa berakhirnya era perang dingin tak dapat mengakhiri terjadinya perimbangan kekuatan. Multipolaritas dianggap dapat memulihkan berbagai kondisi perimbangan kekuasaan abad ke-19. Pendapat ini mempunyai dua dasar. Pertama, adanya beberapa pusat kekuasaan independen memudahkan pergantian keanggotaan persekutuan serta penyalarsan kepentingan dan kekuatan. Kedua, adanya banyak pusat kekuasaan memungkinkan hadirnya suatu Pengimbang, yang dalam sistem internasional berfungsi menyeimbangkan sistem tersebut secara sengaja (secara manual). Karena multipolaritas dianggap kurang lebih bersifat simetris, setiap pusat kekuasaan dapat menjalankan fungsi tersebut.

²⁵ Idem

Bahkan mungkin beberapa pusat kekuasaan akan menjalankan fungsi tersebut bersama-sama.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, perimbangan kekuatan masih akan tetap ada. Hanya saja, perimbangan kekuatan ini bersifat lebih kompleks, serta berlaku dalam skala kecil yakni dalam skala kawasan. T. May Rudy berpendapat bahwa pada era setelah runtuhnya dunia komunis, perbedaan terbesar antara orang-orang bukanlah mengenai ideologi, politik ataupun ekonomi, tetapi secara kultural. *Nation-State* tetap menjadi aktor penting dalam masalah-masalah dunia. Perilaku mereka yang dibentuk di masa lalu dengan pencapaian terhadap kekuasaan dan kekayaan, kini juga dibentuk oleh preferensi kebudayaan, persamaan dan perbedaan-perbedaan. Pengelompokan negara-negara bukan lagi dari tiga blok seperti pada masa Perang dingin tapi lebih pada tujuh atau delapan peradaban dunia.²⁷

²⁶ *Ibid*, hal.67.

²⁷ T. May Rudy, 2002, *Studi Strategis dalam Transformasi Internasional Pasca Perang Dingin*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal.62.

B. Teori Permainan (*Game Theory*)

Dalam hubungan internasional, *Game theory* dapat digunakan sebagai salah satu model pendekatan dalam perumusan strategi pembuatan keputusan. Dalam upaya memahami perilaku negara atau para pembuat keputusan politik luar negeri dalam situasi konflik internasional, para ilmuwan hubungan internasional menerapkan metafora permainan atau *game*. Hubungan antarnegara yang bersifat kompetitif atau konflikual digambarkan seolah-olah seperti orang yang sedang melakukan permainan seperti catur, poker, bridge atau yang emacamnya. Model yang sering disebut sebagai *game theory* ini menggambarkan bagaimana proses penalaran berlangsung dalam pembuatan keputusan.²⁸

Game theory adalah kerangka konseptual yang sangat berguna. Teori ini sebenarnya tak dapat didefinisikan dalam arti permainan atau teori pada umumnya. Istilah 'permainan' itu menunjukkan sifat saling ketergantungan di antara keputusan-keputusan yang dibuat para pemain. Dengan kata lain *game theory* adalah tentang situasi dimana keputusan atau strategi yang paling baik bagi seorang pemain tergantung pada keputusan atau strategi yang diambil oleh lawan mainnya. *Game Theory* sebenarnya bukan teori. Ia lebih merupakan suatu cara memandang atau menganalisa situasi dan keputusan-keputusan yang bisa dibuat dalam situasi itu. Ia tidak mendeskripsikan bagaimana senyatanya orang bertindak; tetapi ia lebih bersifat preskriptif. Yaitu, berhubung adanya saling ketergantungan antara keputusan-keputusan masing-masing aktor dan adanya

²⁸ Anatol Rapoport, *Flights, Games and Debates* (Univ. Of Michigan, 1960).

ketidakpastian tentang tindakan apa yang hendak dilakukan lawan. Maka dibutuhkan analisa mengenai tindakan apa yang paling rasional dan paling efisien atau paling menjanjikan keberhasilan. Dalam pengertian ini *game theory* atau *policy theory*, yaitu suatu teori rekayasa tentang bagaimana membuat keputusan yang paling rasional dalam situasi saling ketergantungan yang disertai dengan ketidaklengkapan informasi dan ketidakpastian. Ia juga teori strategi, dan penerapannya dalam studi hubungan internasional adalah dalam analisa pilihan-pilihan strategis: bagaimana bertindak dalam suatu krisis, atau jenis senjata apa yang harus dibeli atau jenis ancaman apa yang paling efektif untuk menakut-nakuti atau menghukum lawan?²⁹

Mohtar Mas'oed dalam bukunya "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi", mengatakan bahwa model teori permainan dilandasi oleh dua asumsi. Yang pertama, bahwa para pemain berperilaku rasional dengan memilih strategi berdasarkan pertimbangan untung-rugi dalam pencapaian tujuan yang jelas. Namun, tentu saja tidak semua perilaku para pembuat keputusan itu rasional. Banyak hal-hal yang tidak rasional (seperti pertimbangan-pertimbangan moral, keyakinan dan hal-hal emosional) seringkali mempengaruhi proses pembuatan keputusan. Juga banyak pertimbangan politik dan administratif yang tidak rasional menentukan proses itu. Namun, pada umumnya perilaku dalam proses itu dianggap bersifat rasional. Implikasi dari asumsi ini adalah bahwa para pelaku itu dianggap punya kemampuan untuk mengetahui semua kemungkinan

²⁹ Mohtar Mas'oed, *Op.Cit.*, hal.298.

situasi yang dihadapi, untuk menjabarkan urutan-urutan prioritas tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan semua kemungkinan sumber daya yang dimiliki.

Asumsi yang kedua adalah bahwa para pemain yang berhadap-hadapan itu punya kepentingan yang bertentangan, walaupun hanya sebagian. Kalau kepentingan mereka selaras, maka seorang pemain akan bisa membuat keputusan untuk dirinya sendiri maupun lawannya. Hal itu tentu saja bukan situasi yang disebut permainan. Dengan berasumsi bahwa ada dua pemain dengan kepentingan yang, paling tidak sebagian, bertentangan dan masing-masing punya dua pilihan atau strategi, dapatlah diciptakan jenis permainan yang sederhana. Dalam permainan yang di sini akan disebut "*2 x 2 game*", ada dua permainan yang masing-masing memiliki dua pilihan.

Game theory mengklasifikasikan permainan 2×2 dalam tiga kategori. Permainan kategori I tidak menunjukkan adanya kepentingan yang nyata. Kepentingan A dan B bahkan identik, yaitu mengarah ke pilihan yang menurut keduanya jauh lebih menguntungkan daripada pilihan-pilihan lain. Permainan ini disebut bersifat *trivial*, bukan benar-benar permainan. Karena itu, dari sudut pandang logika konflik, tidak perlu diperhatikan, karena tidak relevan dengan konflik internasional.

Sebaliknya, dalam kategori II kepentingan kedua pemain ini benar-benar secara diametris bertentangan. Semakin banyak kemenangan satu pemain, semakin banyak kekalahan pemain lain; dan ini menggambarkan konflik yang tidak mungkin diselesaikan. Pemain rasional dalam permainan seperti ini akan

berusaha memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dengan cara merugikan lawannya sebanyak mungkin. Bagi kedua pemain itu, kompromi tidak menguntungkan. Karena itu, tidak mungkin terjadi kerja sama. Permainan yang disebut *zero-sum game* (kalau satu pemain menang berarti +1 dan yang kalah -1, maka jumlahnya = 0) ini tidak menggambarkan jenis konflik yang umumnya terjadi dalam kehidupan internasional.

Dalam kategori III, sebagian kepentingan kedua pemain itu bertentangan, sebagian bersesuaian. Permainan seperti inilah yang bisa menggambarkan esensi potensi penyelesaian konflik dan esensi *deterrence*. Permainan yang bersifat *non-zero, mixed-motive* atau *mixed-interest* ini mendasari semua permainan yang mensimulasikan perlucutan senjata dan deterens nuklir. Dua bentuk dasar *non-zero-sum game* ini adalah permainan yang disebut *Prisoner's Dillema* dan *Chicken*.

1. Model Dilema Tahanan (*Prisoner's Dillema*)

Dalam permainan ini digambarkan suatu situasi jalan-buntu (*deadlock*) dimana dua orang yang berpotensi sebagai rekan tidak bisa mengandalkan kerja sama satu sama lain karena tidak adanya sikap saling-percaya. Terdapat dilema yang dihadapi oleh dua negara yang saling bersaing dalam perlombaan pembuatan senjata nuklir. Misalnya negara A dan B punya potensi permusuhan satu sama lain tetapi sangat ingin mempertahankan perdamaian. Keduanya menyadari bahwa beban pembiayaan persenjataan nuklir sangat besar dan sebetulnya, kalau saja ancaman serangan dari lawan

bisa dihilangkan, maka pengurangan persenjataan itu akan menguntungkan kedua belah pihak. Kedua negara dapat terhindar dari ancaman serangan lawan, tanpa peduli berapa tinggi tingkat absolut persenjataan mereka, asalkan tingkat persenjataan itu kurang lebih setara. Dalam kondisi seperti ini, pengurangan persenjataan atau bahkan perlucutan senjata secara bilateral akan menguntungkan keduanya. Masing-masing sebetulnya menganggap pengurangan senjata secara bersama-sama itu lebih menguntungkan (+1) daripada saling berlomba (-1). Tetapi bisa diduga (seperti halnya sebagian besar ahli strategi) bahwa pengurangan senjata secara sepihak akan sangat merugikan negara yang melakukannya.

Andaikan pada mulanya kedua negara memiliki persenjataan nuklir. Lantas bagaimana pengurangan senjata dalam situasi itu bisa dilakukan? Andaikan lagi, keduanya tidak bisa saling berkomunikasi, sehingga masing-masing harus membuat keputusan untuk menambah atau mengurangi pemilikan senjata tanpa mengetahui apa yang diputuskan lawannya. Melihat dari sudut pandang pemain A, maka akan diketahui penalaran A yaitu: "Kalau B melakukan pengurangan senjata, jelas menguntungkan bagi kita untuk tetap mempertahankan tingkat persenjataan kita, karena dengan demikian kita bisa memaksa B memberi kita konsesi politik penting. Sebaliknya, kalau B tidak mengurangi tingkat pemilikan persenjataannya, kita juga jangan mengurangi persenjataan kita, sebab kalau kita melakukannya kita akan dengan mudah didiktenya. Akibatnya, apapun yang

dilakukan B, menambah atau mengurangi persenjataannya, demi kepentingan sendiri kita harus menambah persenjataan nuklir kita dan melanjutkan perlombaan persenjataan". Negara B, dalam penalaran yang persis sama, sampai pada kesimpulan yang sama. Akibatnya, baik A maupun B yakin bahwa demi kepentingan sendiri mereka harus tetap melakukan perlombaan persenjataan, walaupun sebenarnya keduanya akan lebih beruntung kalau masing-masing mengurangi persenjataan. (Implikasi dari asumsi ini adalah bahwa pengurangan persenjataan secara bilateral saling menguntungkan).

Sedangkan, andaikan kedua negara itu bisa berkomunikasi, maka bisa diduga bahwa mereka akan sepakat untuk mengurangi persenjataan secara bilateral (dengan demikian akan memperoleh keuntungan) kalau ada sarana untuk memaksakan ditaatinya perjanjian. Jika tidak ada, perjanjian itu hanya dapat dilaksanakan apabila masing-masing pihak percaya bahwa pihak lain mematumhinya. Tanpa adanya prosedur pelaksanaan perjanjian secara efektif atau rasa saling percaya, pengurangan persenjataan tidak akan terwujud. Karena hanya memikirkan 'kepentingan nasional'-nya sendiri, masing-masing akan sampai pada keputusan yang rasional (walaupun merugikan diri sendiri) bahwa pengurangan senjata bertentangan dengan kepentingan nasional.

Dalam model Dilema Tahanan ditunjukkan apa yang secara aktual akan dilakukan orang atau negara apabila dihadapkan pada situasi dilematis seperti itu. Terutama sekali permainan itu menunjukkan betapa *dilemma* atau

deadlock terjadi akibat ketidaksesuaian antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif.

2. Model 'Si Pengecut' (*Chicken*)

'*Chicken*' adalah nama permainan berbahaya di kalangan remaja nakal di kota-kota besar AS. Pelaku permainan itu adalah dua pemimpin 'gang' yang saling bermusuhan dan bermaksud menunjukkan siapa yang lebih jantan dan siapa yang pengecut. Adu kejantanan itu dilakukan dengan mengendari mobil dengan kencang dalam arah yang berlawanan diukur dari keberanian mengambil resiko akibat tubrukan mobil yang dahsyat.

Jika membayangkan kedua pengendara yang berpacu untuk saling tubruk itu, maka tampaklah adanya dua pilihan bagi mereka, yaitu tetap mengarahkan mobilnya sehingga tubrukan tetap terjadi dan gengsinya meningkat, atau menghindarkan diri dengan akibat kehilangan muka karena dianggap *chicken*. Keduanya tentu berharap bahwa masing-masing menghindar sehingga selamat (diberi nilai +1). Tetapi masing-masing tidak bisa mengetahui apa yang diputuskan oleh lawannya. Andaikan suatu saat A bisa menunjukkan kepada B sikapnya yang bulat untuk tetap menubrukkan. Dalam hal ini satu-satunya pilihan rasional bagi B adalah menghindar, yaitu demi menghindarkan kerugian maksimum (diberi nilai -100). Walaupun dengan begitu ia harus menderita malu karena dianggap pengecut (-10).

Analogi permainan 'gila-gilaan' itu bisa diterapkan untuk memahami situasi seperti yang dialami AS dan Uni Soviet pada saat krisis Kuba 1962.

Pada saat itu Uni Soviet melakukan provokasi dengan menempatkan senjata-senjata nuklirnya di Kuba. AS menggertak dengan strategi deterens bahwa tantangan Uni Soviet tetap berkeras dengan penempatan peluru nuklirnya, maka mungkin hasilnya adalah perang yang mengerikan dan bisa mengakibatkan kehancuran keduanya (-100). Tanggapan Uni Soviet waktu itu cukup rasional, yaitu menarik kembali senjata-senjata nuklirnya dari Kuba.

Pada umumnya sejarah politik internasional lebih banyak diwarnai oleh situasi seperti yang digambarkan dalam permainan *Prisoner's Dillema* daripada permainan *Chicken*. Kebanyakan konflik yang terjadi tidak sampai mengancam pemusnahan timbal-balik atau mengakibatkan kehancuran yang tidak bisa diperbaiki. Karenanya aktor-aktor dalam konflik itu masih terdorong untuk menolak kerja sama.³⁰

Thomas C Schelling dan Robert J. Aumann, dua peraih hadiah nobel ekonomi untuk tahun 2005, merupakan tokoh utama yang terlibat dalam riset teori maupun aplikasi teori permainan terhadap persoalan konflik, perang dan negosiasi. Thomas C Schelling terlibat dalam proses awal pembentukan strategi pertahanan NATO. Keterlibatannya itu membawanya berhubungan dekat dengan sejumlah tokoh-tokoh militer penting baik di AS maupun di Eropa. Salah satu ide penting Schelling ialah mengenai strategi pengendalian senjata (*arms control*), terutama senjata nuklir. Menurutnya, pengendalian senjata semestinya ditujukan

³⁰ *Ibid*, hal.254.

untuk menghindarkan masing-masing pihak yang terlibat konflik dari kemampuan melakukan *pre-emptive strike* atau *first strike*. Tujuannya bukan untuk menyelamatkan penduduk sipil di masing-masing negara melainkan untuk menghindarkan negara yang terserang dari melakukan serangan balasan. Ide ini terbentuk pada masa perang dingin dimana banyak pihak mengkhawatirkan sekali terjadinya perang nuklir antara AS dan Uni Soviet pada waktu itu.

Teori permainan juga sangat didukung oleh aliran positivis dalam hubungan internasional. Positivisme merupakan kuil yang jauh lebih luas dari neorealisme dan studi strategis, tetapi juga mencakup analisis kuantitatif, sebagai contoh dalam penelitian perdamaian. Menurut Nicholson (1996), pada dasarnya ada dua program positivisme kontemporer dalam hubungan internasional. Yang pertama yaitu program penelitian kuantitatif, salah satu aliran penting yang berkaitan dengan penelitian perdamaian. Dan yang kedua, program analisis *rational choice*, seperti *game theory*. Disebabkan kaum positivis berupaya membangun generalisasi empiris yang dapat diuji dan pada akhirnya untuk membangun teori empiris, mereka cenderung mengarah pada kuantifikasi, termasuk penggunaan model-model matematik. Menurut Nicholson, kuantifikasi mulai turut serta ketika seseorang mulai menguji teori-teori.

Game theory dimasukkan dalam *rational choice theory*, yang berarti pilihan maksud-tujuan instrumental atau pilihan tujuan-terarah. *Rational choice* berupaya menyediakan teori-teori empiris tentang bagaimana aktor-aktor internasional berperilaku ketika mereka memiliki informasi yang tidak sempurna

atau tidak lengkap tentang aktor lain yang mereka hadapi –aktor internasional dalam kasus hubungan internasional. *Rational choice* juga berupaya untuk menunjukkan pilihan optimal bagi para pembuat keputusan. *Rational choice* menawarkan model-model dalam menjawab pertanyaan: dengan informasi tersebut, apa yang akan menjadi keputusan terbaik untuk bergerak menuju tujuan seseorang? Dalam hubungan internasional *Rational choice theory*, termasuk *game theory*, telah dipakai dengan sangat berhasil dalam studi-studi strategis.³¹

³¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, 2005, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.296-297.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB III

GAMBARAN UMUM KONDISI TIMUR TENGAH

Pada bab ini, penulis akan membahas bagaimana kondisi Timur Tengah serta bagaimana posisi negara Iran dan Israel dalam peta geopolitik di kawasan ini. Secara umum istilah "Timur Tengah" dipergunakan untuk merujuk pada suatu kawasan yang membentang dari Mesir di ujung barat sampai Iran di ujung timur, dan dari Turki di ujung utara hingga semenanjung Arabia di ujung selatan. Timur Tengah juga dikelompokkan dalam kawasan yang terdiri dari wilayah antara Laut Mediterania dan Teluk Persia.³² Kawasan ini merupakan bagian dari Afrika, Eurasia, dan beberapa bagian kecil dari Afrika Utara. Selain itu, Timur Tengah juga dikenal sebagai kawasan yang terletak di Asia Barat Daya yang mencakup negara-negara yang berada di antara Iran dan Mesir.

Timur Tengah oleh Dunia Barat kadangkala disebut dengan "*Near East*". Yaitu sebutan yang lama untuk wilayah Timur Tengah yang muncul pada abad ke-19, ketika para pelaut Portugis mencari benua Asia. Mereka sejak saat itu menyebut daerah Mediterania (Laut Tengah) dengan sebutan "*Near East*". Istilah "*Middle East*" muncul pada Perang Dunia II. Inggris menggunakan istilah ini untuk menamakan daerah operasional yang membentang dari Afrika Utara sampai ke Iran. Dengan berjalannya waktu, istilah "*Middle East*" lebih banyak dipakai di Barat. Istilah ini juga banyak dipakai oleh kalangan akademisi dan diplomat di seluruh

³² Riza Sihbudi, 2007, *Menyandera Timur Tengah*, Mizan, Jakarta, hal.xxii.

dunia, menggantikan istilah "*Near East*". Dewasa ini warga dunia lebih banyak menggunakan "*Middle East*" untuk wilayah yang mencakup Semenanjung Arabia, Yordania, Lebanon, Suriah, Irak, Iran, dan Mesir.

Negara-negara yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah yaitu: Afganistan, Yordania, Uni Emirat Arab, Iran, Bahrain, Turki, Suriah, Irak, Arab Saudi, Qatar, Oman, Kuwait, Lebanon, Mesir, Yaman, Palestina dan Israel. Dilihat dari aspek pengelompokan sosio-etnisitas, bangsa Arab merupakan yang terbesar (45 persen) di Timur Tengah, yang kemudian diikuti oleh Turki (19 persen), Persia (12 persen), Kurdi (8 persen), Azeri (6 persen), dan sisanya (10 persen) lain-lain, termasuk bangsa Yahudi.³³

Ada empat butir isu yang menjadikan Timur Tengah wilayah yang sangat penting, antara lain:

1. Aspek historis.

Timur Tengah adalah tempat lahirnya peradaban manusia. Banyak kepercayaan dan aliran-aliran dunia muncul dari sini. Penemuan-penemuan manusia dari masa lalu berasal dari kawasan ini. Hukum-hukum pertama di dunia ditulis di kawasan ini, dan sebagainya.

2. Aspek geografis.

Kawasan ini terletak di antara tiga benua: Asia, Afrika dan Eropa. Timur Tengah dengan Terusan Suez yang dibuat sekitar 25 abad yang lalu, menghubungkan dua laut, yaitu Laut Merah dan Mediterania. Kawasan ini pada awal abad ke-20

³³ *Ibid*, hal.xxiii.

menjadi pusat perhatian dunia, dan mungkin kawasan yang paling sensitif dari segi strategis, ekonomis, politis, dan kebudayaan. Teluk Persia yang strategis juga terletak di kawasan ini.

3. Aspek keagamaan.

Timur Tengah merupakan tempat lahirnya agama Yahudi, Kristen dan Islam. Tempat-tempat suci agama besar Samawi seperti Baitul Muqaddas, Ka'bah, dan tempat lahirnya Nabi Isa As pun demikian. Sinagog-sinagog besar orang Yahudi juga bertempat di kawasan ini.

4. Aspek ekonomis.

Kawasan ini memiliki sumber-sumber minyak dan gas yang paling kaya.³⁴

Keempat butir isu di atas menjadikan Timur Tengah menjadi kawasan yang sarat akan kepentingan. Sehingga membuat kawasan ini rawan konflik, yang juga daerah kelabu.

A. Peta Konflik Timur Tengah

Menurut Holsti, konflik merupakan akibat pertentangan antara tuntutan yang dimiliki negara A dengan kepentingan negara B atau negara lainnya. Timur Tengah adalah kawasan di dunia yang panas dan rawan konflik. Lima puluh persen konflik dari seluruh dunia terjadi di kawasan ini. Ketua Majelis Ulama Indonesia, KH Amidhan dalam sebuah pernyataannya usai menghadiri acara

³⁴ Behrouz Kamalvandi, "Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Krisis Timur Tengah", paper dipresentasikan dalam Seminar *Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Krisis Timur Tengah*, yang diselenggarakan oleh UNHAS, Jumat, 24 November 2006.

Forum Perdamaian Dunia yang diselenggarakan Organisasi Islam Muhammadiyah di Jakarta, Rabu (16/8/2006) pernah mengakui hal ini. "Sumber konflik dunia separuhnya ada di Timur Tengah, kalau ingin wujudkan perdamaian dunia fokuskan penyelesaian konflik di sana," ujarnya.³⁵ Pernyataan itu senada dengan apa yang dikatakan salah seorang pakar politik Timur Tengah, Riza Sihbudi,

Masyarakat internasional 'terlanjur' mengidentikkan Timur Tengah sebagai kawasan yang rawan konflik. Dalam beberapa dekade terakhir ini, paling tidak sejak 1948, pemberitaan masalah Timur Tengah hampir tidak pernah dilepaskan dari tiga hal, yaitu: 'darah, minyak, dan senjata'.³⁶

Sebagian besar konflik yang terjadi di kawasan ini adalah konflik perbatasan. Selain itu juga pernah terjadi konflik internal pada beberapa negara. Konflik internal yang terjadi diantaranya adalah konflik sektarian, perang saudara, dan konflik antar-fraksi pemerintahan. Ada berbagai alasan yang menjadi pemicu maupun penyebab konflik di daerah ini. Di antaranya adalah pendudukan dan agresivitas Israel, kerapuhan solidaritas negara-negara Teluk, serta intervensi asing.

³⁵ Suara Merdeka, Rabu/16 Agustus 2006, "Separo Sumber Konflik Dunia Ada di Timur Tengah".

³⁶ Riza Sihbudi, *Op.cit.*, hal.xxxii.

1. Konflik Perbatasan

Bidang masalah yang paling tradisional menyangkut konflik adalah wilayah teritorial.³⁷ Konflik perbatasan atau yang biasa dikenal dengan konflik teritorial adalah satu di antara enam tipe konflik yang umum ditemui dalam hubungan internasional. Menurut Desmond Morris dalam bukunya "*The Naked Ape*" (1967), konflik teritorial adalah jenis konflik yang paling umum dan sudah berlaku sepanjang sejarah. Perang antar negara demi mempertahankan daerahnya [teritorinya] adalah contoh jelas dari jenis konflik ini. Kekuasaan atas satu area atau teritori menjadi sesuatu yang sakral.³⁸ Hal inilah yang juga seringkali terjadi di Kawasan Timur Tengah. Beberapa konflik perbatasan itu secara umum berdasarkan penyebabnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu konflik Israel-Arab dan konflik perebutan Shatt Al Arab.

a. Konflik Israel-Arab

Dari daftar panjang konflik yang terjadi di kawasan ini, yang paling banyak adalah yang melibatkan Israel. Negara ini diklaim sebagai sumber utama pemicu konflik di Timur Tengah. Dalam kenyataannya setiap peperangan yang melibatkan Israel pasti terjadi di luar batas wilayah Israel (di dalam batas wilayah negara lawannya). Sejak awal berdirinya (1948), Israel telah berkali-kali terlibat konflik perbatasan dengan negara-negara tetangganya. Penyebab utama konflik itu adalah upaya Israel untuk mewujudkan negara "Israel Raya" yang meliputi wilayah Israel yang

³⁷ T. May Rudy, 2002, *Studi Strategis dalam Transformasi Internasional Pasca Perang Dingin*, PT. Refika Aditama, Bandung, hal.93.

³⁸ <http://enda.goblogmedia.com/konflik.html>, diakses tanggal 13 Maret 2009.

sekarang, hingga teluk Persia, termasuk di dalamnya sungai Tigris dan Eufrat. Karena itu, Israel telah melaksanakan proyek-proyek aneksasi dengan menyerang bangsa lain. Hal ini juga didukung dengan migrasi besar-besaran warga Yahudi dari seluruh penjuru dunia ke Israel, yang semakin membludak setiap tahunnya. Jumlah migrasi warga Yahudi ke Israel akhir 2006 ini yaitu 24.500 orang. Maraknya migrasi warga Yahudi ini membuat Israel memerlukan kawasan pemukiman ekstra. Israel terus berupaya memperbanyak permukiman Yahudi di Tepi Barat. Data mencatat peningkatan permukiman Yahudi 12 kali lipat. PM Israel Ehud Olmert bahkan menyetujui penambahan 750 rumah baru di Givat Zeef, dan 100 lainnya di Properti Ariel-utara Tepi Barat. Bank Dunia mencatat 500 rumah baru sedang dibangun di Har Homa dan 240 lainnya di Adumim, Yerusalem Timur. Bank Dunia juga mencatat terdapat 430.000 rumah ilegal warga Yahudi di wilayah Palestina.³⁹

Negara yang hingga kini tak kunjung menemukan titik terang perdamaian dengan Israel adalah Palestina. Ini merupakan perang terpanjang sepanjang sejarah, dan berawal sejak pendudukan Israel pada tahun 1948 di kawasan yang sebelumnya dihuni warga Palestina. Israel melakukan pemaksaan terhadap rakyat Palestina untuk “angkat kaki” dari wilayah mereka melalui perang, intimidasi, pengusiran, bahkan pembunuhan.

³⁹ <http://paguyubanpulukadang.forumotion.net/gaza-dan-konflik-israel-hamas-n1079.htm>, diakses tanggal 14 maret 2009.

Banyaknya pengungsian, korban luka-luka, dan korban tewas di pihak Palestina sudah tak terhingga jumlahnya. Konflik Arab-Israel telah menimbulkan dua gelombang besar pengungsi Palestina. Gelombang pertama adalah akibat perang 1948 dan berjumlah 726.000 orang, dua pertiga dari seluruh penduduk Palestina yang 1,2 juta orang. Gelombang kedua terjadi pada perang 1967 ketika 323.000 orang Palestina kehilangan rumah-rumah mereka, 113.000 di antaranya telah menjadi pengungsi sejak 1948.⁴⁰ Pemukiman-pemukiman Yahudi yang didirikan di atas tanah milik bangsa Palestina di wilayah-wilayah pendudukan menjadi rintangan serius bagi usaha mencapai perdamaian. Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa secara spesifik menyatakan tidak sah perebutan wilayah dengan kekerasan. Konvensi Jenewa Keempat tentang Perlindungan Orang-Orang Sipil di Masa Perang pada 1949 secara khusus melarang kekuatan pendudukan agar tidak memindahkan bagian dari penduduknya sendiri ke wilayah yang didudukinya. Israel terus-menerus melanggar kedua perjanjian internasional ini. Padahal, pada tahun 1948 terdapat 2.605.000 jiwa atau sekitar 61 % orang Arab (Palestina) di tanah tersebut. Sementara bangsa Yahudi hanya mencapai 31 % nya, yaitu 650.000 jiwa.⁴¹ Berdasarkan sensus populasi pada tahun 2000, tanah Palestina dihuni sekitar delapan juta jiwa. Dari jumlah

⁴⁰ "Report of the Special Representative's Mission to the Occupied Territories, 15 Sept. 1967," Laporan PBB no. A/6797.

⁴¹ Herry Nurdi, 2006, *Lobi Zionis dan Rezim Bush*, Jakarta, Hikmah, hal.53.

tersebut, 4,3 juta lainnya adalah warga Yahudi yang datang dari penjuru dunia, termasuk Rusia, Eropa dan Afrika.⁴²

Negara lain yang juga pernah terlibat perang perbatasan dengan Israel adalah Mesir pada tahun 1956-1970; Yordania dan Suriah pada perang tahun 1967 yang dikenal dengan perang Enam Hari; dan Libanon tahun 2000. Israel telah keluar dari kesepakatan resolusi PBB tahun 1947 yang hanya memberikan wilayah Galilee, Tel Aviv dan Yerusalem Timur kepada Israel. Perang 1967, membawa keberhasilan bagi Israel mencaplok wilayah-wilayah Yordania (Yerusalem), Mesir (Sinai) dan Suriah (Dataran Tinggi Golan).⁴³ Wilayah Mesir dikembalikan pada 1979 berdasarkan traktat *Camp David*. Tahun 2006 lalu juga telah meletus perang selama 32 hari antara Israel dengan Hizbullah di Libanon. Namun, sebagai akhir dari perang itu, Israel harus mundur atas kemenangan Hizbullah. Dengan kata lain, Hizbullah berhasil memukul mundur pasukan Israel dari Libanon Selatan.

b. Sengketa Shatt Al Arab

Shatt Al Arab adalah sebuah muara besar dari pertemuan antara sungai Tigris dan Eufrat yang mengalir ke Teluk Persia dimana terletak perbatasan tiga negara: Irak, Iran, dan Kuwait yang saling bersentuhan. Daerah ini dianggap sebagai wilayah di mana tanahnya mengandung minyak yang boleh disebut terbanyak di dunia. Kalau kita perhatikan dengan

⁴² *Ibid*, hal.55.

⁴³ Paul Findley, 2006, *Diplomasi Munafik Zionis Israel*, Bandung, Mizan, hal.67.

teropong –ketika cuaca baik—sejauh mata memandang yang tampak hanyalah kilang-kilang minyak belaka seolah-olah saling berlomba menyentuh langit dengan asap-asap mereka.⁴⁴

Ketiga negara yang berbatasan di daerah ini kerap berkonflik. Yang pertama, yaitu perang Iran-Irak yang bermula pada bulan September 1980 dan berakhir pada bulan Agustus 1988. Salah satu alasan yang mungkin memicu perang ini adalah nafsu imperialisme. Dalam perang ini kedua negara mempunyai tanggungjawab mereka masing-masing yang sebagian lahir dari sejarah mereka. Bisa saja apa yang terjadi saat itu adalah seperti ratusan tahun yang lalu ketika timbul perang antara Babilonia melawan Persia. Irak adalah penerus Babilonia sedangkan Iran penerus Persia. Dalam sejarah, kedua bekas kerajaan ini telah berperang dan saling takluk menaklukkan. Jika memperhatikan peta, konflik antara Iran dan Irak punya tujuan untuk menguasai Teluk Persia. Pada dasarnya, perang ini pecah dipicu oleh keinginan Saddam Hussein untuk menguasai sepenuhnya Shatt Al Arab yang terletak di Teluk, yang merupakan jalur penting bagi ekspor minyak kedua negara.⁴⁵

Peperangan ini bermula ketika Irak menerobos perbatasan Iran pada 22 September 1980 akibat masalah perbatasan yang berlarut-larut antara kedua negara dan juga kekhawatiran Saddam Hussein atas perlawanan Syiah

⁴⁴ Nasir Tamara dan Agnes Samsuri, 1981, *Perang Iran, Perang Irak*, Jakarta, Sinar Harapan, hal.50.

⁴⁵ Trias Kuncahyono, 2005, *Bulan sabit di Atas Baghdad*, Jakarta, Kompas, hal.161.

yang dibawa oleh imam Khomeini dalam Revolusi Iran (1979-1980). Awalnya Irak tidak mengeluarkan pernyataan perang, namun tentaranya gagal dalam misi mereka di Iran dan akhirnya serangan mereka dapat dipukul mundur Iran. Walaupun PBB meminta adanya gencatan senjata, pertempuran tetap berlanjut hingga tanggal 20 Agustus 1988; Pertukaran tawanan terakhir antara kedua negara ini terjadi pada tahun 2003. Perang ini telah merubah wilayah dan situasi politik global. Hasil dari perang ini adalah baik Iran maupun Irak kembali ke batas sebelum perang.⁴⁶

Menurut laporan Brookings Institut di Washington, perang Irak-Iran merupakan konflik bersenjata yang ke-127 sejak berakhirnya Perang Dunia II. Peperangan ini merupakan sebuah peristiwa yang paling penting dalam sejarah konflik umat manusia dilihat dari sudut pandang ekonomi, militer dan politik karena pecah di kawasan yang diperkirakan memiliki 40 persen dari cadangan minyak bumi di dunia. Tak kurang dari 60 persen kebutuhan minyak dari negara-negara industri dikirim melewati Selat Ormuz.

Selanjutnya, peperangan yang disebabkan oleh perebutan Shatt Al Arab adalah Perang Teluk Persia (*Gulf War*). Perang ini pada dasarnya melibatkan Irak dan Kuwait. Berawal dari Invasi Irak atas Kuwait pada 2 Agustus 1990 yang dengan strategi yang cepat langsung menguasai Kuwait. Invasi itu disebabkan oleh kemerosotan ekonomi Irak pasca Perang Delapan

⁴⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Irak-Irak, diakses tanggal 12 Maret 2009.

Tahun dengan Iran dalam perang Iran-Irak. Negara yang saat itu masih dipimpin oleh Saddam Hussein sangat membutuhkan petrodolar sebagai pemasukan ekonominya. Sementara rendahnya harga petrodolar akibat kelebihan produksi minyak oleh Kuwait serta Uni Emirat Arab yang dianggap Saddam Hussein sebagai perang ekonomi serta perselisihan atas Ladang Minyak Rumayla. Selain itu, Irak mengangkat masalah perselisihan perbatasan akibat warisan Inggris dalam pembagian kekuasaan setelah jatuhnya pemerintahan Usmaniyah Turki.

Ketika Kuwait telah diduduki Irak, Emir Kuwait Syeikh Jaber Al Ahmed Al Sabah segera meninggalkan negaranya. Kuwait lalu dijadikan provinsi ke-19 Irak dengan nama *Saddamiyat Al-Mitla* pada tanggal 28 Agustus 1990. Kuwait mencoba bertahan dengan melakukan balasan serangan udara kecil terhadap posisi-posisi pasukan Irak pada tanggal 3 Agustus 1991 dari pangkalan yang dirahasiakan.

Akibat invasi tersebut, Arab Saudi meminta bantuan AS tanggal 7 Agustus 1990. Sebelumnya Dewan Keamanan PBB menjatuhkan embargo ekonomi pada 6 Agustus 1990. Irak menolak permintaan PBB agar Irak menarik pasukannya dari Kuwait 15 Januari 1991. Akhirnya Presiden AS George H. Bush diizinkan menyatakan perang oleh Kongres AS tanggal 12 Januari 1991. *Operasi Badai Gurun* dimulai tanggal 17 Januari 1991 pukul 03:00 waktu Baghdad yang diawali serangan serangan udara atas Baghdad dan beberapa wilayah Irak lainnya serta operasi di daratan yang

mengakibatkan perang darat yang dimulai tanggal 30 Januari 1991. Beberapa negara berkoalisi untuk membantu Kuwait menghentikan invasi Irak. Negara-negara itu antara lain AS, Arab Saudi, Inggris, dan Jerman. Koalisi itu dipimpin oleh PBB yang akhirnya berhasil membebaskan Kuwait pada 27 Februari 1991.⁴⁷

2. Konflik Internal

Konflik internal dapat didefinisikan sebagai,

*Violent or potentially violent political disputes whose origin can be traced primarily domestic rather than systemic factors, and where armed violence takes place or threaten to take place primarily within the borders of a single states*⁴⁸

Selain konflik antar negara, terdapat pula konflik internal pada beberapa negara di kawasan Timur Tengah. Diantaranya adalah konflik sektarian antara Sunni dan Syiah serta Kurdi di Irak, perpecahan antara Fraksi Hamas dan Fatah di Palestina, serta konflik Hizbullah dan Phalangis di Libanon.

a. Pertikaian Fraksi Hamas dan Fatah di Palestina

Fraksi Fatah (*Harakat at-Tahrir al-Wathani al-Filasthini*/Gerakan Nasional Pembebasan Palestina) adalah pembentuk Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Sementara rivalnya Hamas (*Harakat Al Muqawama al*

⁴⁷ en.wikipedia.org/wiki/Iran-Iraq_War - 228k

⁴⁸ Michael E. Brown, "The International Dimension of Internal Conflict", dikutip dari Yulius P. Hermawan (ed), 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta, Graha Ilmu, hal.76

Islamiyya/Gerakan Front Pertahanan Islam) adalah metamorfosis dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Palestina. Penyebab utama terjadinya konflik antara kedua fraksi ini pada dasarnya adalah perbedaan ideologi. Fatah – demikian juga PLO— lebih mengedepankan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Sedangkan Ikhwanul Muslimin atau Hamas lebih berideologi Islam sehingga cita-cita besarnya adalah “tegaknya Islam”, bukan hanya sekadar “tegaknya bangsa Palestina”.⁴⁹

Pada bulan Januari tahun 2006 Hamas dalam pemilihan anggota Dewan Legislatif Palestina (*Palestinian Legislative Council/PLC*) memenangkan mayoritas kursi yang disediakan. Dari 132 kursi yang diperebutkan Hamas berhasil merebut 76 kursi. Kemenangan ini akibat keikutsertaan Hamas dalam pemilu setelah pada tahun 1996 mereka melakukan boikot terhadap pemilihan. Di samping itu kemenangan mereka diakibatkan penurunan drastis popularitas Fatah setelah dinilai korup dan tak mampu mengurus Palestina. Kemenangan Hamas dilakukan dalam pemilihan umum yang bersih dan diawasi oleh negara-negara asing.

Dalam sistem politik Palestina, Perdana Menteri dipilih oleh Presiden Otoritas Nasional Palestina (*Palestinian National Authority/PNA*) dan bukan dipilih oleh Dewan Legislatif Palestina atau tidak juga dipilih secara langsung oleh rakyat. Meskipun begitu, Perdana Menteri masih umumnya

⁴⁹ Tiar Anwar Bachtiar, 2006, *Hamas, Kenapa dibenci Amerika?*, Mizan Media Utama, Bandung, hal.87

mewakili koalisi mayoritas di parlemen. Dan pada tanggal 29 Maret 2006 Ismail Haniyeh dari fraksi Hamas terpilih menjadi Perdana Menteri Palestina. Hal ini membuat fraksi Fatah harus berkoalisi dengan Hamas dalam memimpin Palestina.

Kemenangan Hamas dalam pemilihan anggota Dewan Legislatif yang berujung pada pengangkatan Ismail Haniyeh sebagai Perdana Menteri memunculkan kecemasan bagi Israel, Barat dan negara-negara Arab pro perdamaian Arab-Israel. Sejak awal membentuk kabinetnya Ismail Haniyeh mengumumkan tidak mengakui secara resmi keberadaan negara Israel. Hal itu membuat negara-negara Barat menghentikan bantuan kepada Palestina. Pemerintahan Hamas yang sah memerintah di Palestina terpaksa diboikot oleh negara-negara Barat. Bahkan sebagian negara-negara Arab juga turut menghentikan bantuannya. Sementara bantuan dana tetap mengucur untuk Fatah. Misalnya Fatah mendapat kiriman senjata beberapa truk melalui Mesir. Ketegangan semakin memuncak ketika Presiden Otoritas Nasional Palestina dari fraksi Fatah, Mahmud Abbas pada tanggal 14 Juni 2007 membubarkan pemerintah koalisi Hamas-Fatah dan mengangkat Salam Fayyad sebagai Perdana Menteri yang baru.

Konflik yang terjadi selama ini antara Hamas dan Fatah merupakan sebuah miniatur dari tarik-menarik antara kekuatan-kekuatan yang ingin melakukan perdamaian dengan Israel dengan kekuatan-kekuatan yang menganggap hanya perjuangan yang dapat membebaskan rakyat Palestina

dari 'kebiadaban' Israel. Fatah mewakili kelompok pro-perdamaian dengan Israel dan Hamas mewakili kelompok yang kontra-perdamaian dengan Israel. Rakyat Palestina sendiri bersikap skeptis dengan berbagai macam perundingan yang dilakukan dengan Israel, karena pada akhirnya Israel tidak pernah menghormati hasil-hasil perundingan itu. Setiap kali perjanjian gencatan senjata ditandatangani, Israel adalah pihak pertama yang melanggar perjanjian itu. Inilah alasan mengapa rakyat Palestina memilih dan mendukung Hamas yang dianggap mampu memperhatikan mereka dan benar-benar berjuang bagi rakyat Palestina.

b. Konflik Hizbullah dan Phalangis di Libanon

Krisis politik Libanon berlangsung sekitar dua tahun (2006-2007). Dan memuncak pada tahun 2006. Hal ini dipicu oleh provokasi terbunuhnya Pierre Gemayel, menteri Perindustrian Libanon yang juga anggota partai Phalangis. Hizbullah dituding sebagai kelompok yang bertanggungjawab di balik pembunuhan itu. Di jalan-jalan Libanon pecah pertempuran bersenjata antara blok loyalis Phalangis dan oposisi Hizbullah. Pertempuran sporadis terjadi di berbagai kota. Di Ibu Kota Beirut, pertempuran berlangsung sangat sengit. Sementara itu, bentrokan-bentrokan kecil mulai terjadi. Seperti bentrok fisik antara pendukung Samir Gage (pemimpin kelompok Kristen Libanon anti Suriah/LF) dengan para pendukung Aoun (mantan presiden yang menjadi pemimpin oposisi bagi kelompok Marunite). Kedua kelompok itu saling lempar batu, sebelum pasukan militer Libanon dan aparat keamanan

dikerahkan ke lokasi kejadian. Bentrokan lainnya terjadi di Universitas Jesuit di Beirut antara aktivis kelompok Aoun dan pendukung partai-partai Kristen, termasuk pendukung LF dan pendukung Partai Kataeb Social Democratic yang dikenal sebagai kelompok Phalangis. Semua ini dipicu oleh keputusan Pemerintah Siniora untuk membongkar jaringan komunikasi milik Hizbullah dan mencopot kepala keamanan Bandara Internasional Rafiq Hariri, Brigjen Wafik Syuqeir.

Awal timbulnya konflik antara Hizbullah dan Phalangis adalah keinginan kelompok oposisi termasuk Hizbullah yang tergabung dalam kelompok 8 Maret untuk memperoleh kursi di kabinet sebanyak sepertiga plus satu yang akan memberi kekuatan bagi mereka untuk melakukan veto. Kelompok Siniora yang tergabung dalam kelompok 14 Maret setuju dengan formasi pemerintahan baru yang akan melibatkan lebih banyak lagi perwakilan dari Hizbullah, namun mereka menolak tuntutan yang membuat kelompok 8 Maret memiliki hak veto. Akhirnya kelompok 14 Maret menuding kelompok 8 Maret sedang berusaha menghalang-halangi digelarnya mahkamah internasional terhadap kasus pembunuhan Rafiq Hariri. Mantan Perdana Menteri Lebanon itu tewas 14 Februari 2005 lalu, di Beirut akibat ledakan bom mobil. Pada tanggal 21 November kemarin, Dewan Keamanan PBB menyetujui rencana digelarnya pengadilan internasional bagi para tersangka pembunuhan Rafiq Hariri. Namun terjadi perbedaan pendapat di Lebanon antara yang setuju dan tidak setuju dengan

digelarnya mahkamah internasional. Kebuntuan terjadi setelah Fuad Siniora menyatakan menentang kelompok oposisi dan Presiden Emil Lahoud yang tidak setuju digelarnya pengadilan internasional. Ia langsung meratifikasi digelarnya peradilan itu dalam rapat darurat dan cetak birunya akan diserahkan ke parlemen untuk mendapat persetujuan.

c. Konflik Sektarian di Irak

Hingga tahun 1980-an, pandangan yang dominan dari kalangan analis politik luar negeri kontemporer mengenai Irak adalah bahwa negara itu terpecah berdasarkan garis sektarian dan etnis. Secara garis besar, Irak terbagi menjadi tiga: Irak bagian selatan dikuasai kaum Syiah, Irak bagian tengah dikuasai kaum Sunni, dan Irak bagian utara dikuasai suku Kurdi. Baghdad secara umum dikuasai Sunni, sementara Basra dikuasai Syiah.⁵⁰ Akan tetapi, secara etnis penduduk kedua provinsi itu sama, yakni Arab. Inilah yang berbeda dengan Mosul yang didominasi kelompok etnis Kurdi. Mereka adalah Kurdi sunni.

Sunni adalah mazhab mayoritas kaum Muslim yang melandasi ajaran-ajarannya pada sunnah Nabi. Dalam hal aqidah, mereka tidak banyak berbeda dengan kaum Syiah, tetapi mereka tidak mengharuskan kepemimpinan kaum Muslim dipangku oleh keturunan Nabi dan menantunya Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Syiah adalah mazhab minoritas kaum Muslim yang secara Teologis sebetulnya tidak banyak berbeda dari mayoritas Sunni. Ciri utama

⁵⁰ Trias Kuncahyono, *Op.cit.*, hal.123.

kaum Syiah adalah sangat mengagumi dan menghormati keluarga Nabi Muhammad (ahlul bait). Secara politis dan historis, mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi.⁵¹

Pembagian antara Syiah dan Sunni terutama lebih karena alasan politik daripada kultur dan mencerminkan kompetisi antara kedua kelompok mengenai hak untuk memerintah dan mendefinisikan arti nasionalisme di Irak. Oleh karena elite Sunni yang memerintah mengadopsi nasionalisme Arab yang lebih luas sebagai ideologi utamanya, maka Syiah lebih memilih nasionalisme Irak, yang menekankan perbedaan nilai-nilai dan warisan masyarakat Irak.⁵²

Walau kaum Syiah merupakan kelompok mayoritas di Irak, sejak kekhalifahan Usmaniyah, kekuasaan politik dan militer justru ada di tangan kaum minoritas Sunni. Dominasi arab Sunni berlanjut hingga masa pemerintahan saddam Hussein. Antara tahun 1921 dan 1936, dari 57 anggota kabinet, hanya lima yang non-Sunni, yakni Syiah atau Kurdi. Di zaman monarki berkuasa (1921-1958), lima kementerian penting dan berkuasa hampir seluruhnya dikuasai Sunni. Dominasi kaum Sunni bahkan menerobos hingga tingkat lokal. Pada tahun 1933, misalnya, Sunni memerintah di 13

⁵¹ Karen Armstrong, 2009, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan yahudi*, Mizan dan PT Serambi Ilmu semesta.

⁵² Yitzhak Nakash dalam Artikelnya berjudul *"The Shi'ites and the Future of Iraq, Foreign Affairs*, Juli/Agustus 2003.

dari 14 Provinsi dan memimpin 43 dari 47 distrik.⁵³ Tempat istimewa yang diberikan kepada kaum sunni ini mencuatkan ketidakadilan bagi kaum mayoritas Syiah. Karena itu mereka selalu berupaya memberontak demi memperoleh haknya.

Sementara itu, sepanjang sejarah Irak, kelompok etnis Kurdi tidak pernah berkehendak untuk ambil bagian dalam hidup kenegaraan Irak. Secara sporadis, selama tahun 1920-an, dan lagi selama Perang Dunia II, mereka terus berusaha untuk melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Dari tahun 1961 hingga 1991, mereka melancarkan perang atau 'pemberontakan' tingkat rendah terhadap pemerintahan pusat. Sepanjang masa itu, sempat pecah perang besar, yakni pada tahun 1975, 1988, dan 1991. Cita-cita mereka adalah merdeka dan membentuk negara Kurdistan.

Sulit dipungkiri bahwa pemilahan secara sektarian ini tentu saja mengancam persatuan dan kesatuan Irak. Konflik Sunni-Syiah pasca digulingkannya Saddam Hussein diduga dipicu pengeboman terhadap mesjid Syiah yang dituding Syiah dilakukan oleh militan Sunni sehingga terjadilah serangan balasan (jika tudingannya benar) terhadap Sunni. Pertikaian itu berlangsung terus-menerus dan memakan korban yang sangat besar jumlahnya.

Meskipun berskala internal, namun konflik-konflik internal yang terjadi di atas, juga turut mempengaruhi stabilitas kawasan. Contohnya konflik Sunni-

⁵³ Trias Kuncahyono, *Op.cit.*, hal.133.

Syiah di Irak yang membawa Iran dan Suriah yang penduduknya mayoritas Syiah karena diklaim memberikan bantuan pasokan senjata pada kelompok militan Syiah di Irak.

Selain itu, untuk kepentingannya Israel melalui AS menyulut instabilitas domestik beberapa negara di kawasan ini agar mengurangi ancaman terhadap eksistensinya. Arab Saudi, yang merupakan sekutu dekat AS di Timur Tengah juga turut dituding berperan dalam menghambat proses perdamaian di Libanon, serta mencegah perkembangan kelompok-kelompok radikal beraliran Syiah seperti Hizbullah dan Kelompok pimpinan Moqtada al Sadr di Irak.

B. Intervensi Asing di Timur Tengah

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada empat butir isu yang menjadikan Timur Tengah menjadi wilayah yang sangat penting. Keempat butir isu itu turut menjadikan Timur Tengah menjadi kawasan yang sarat akan kepentingan, sehingga membuat kawasan ini acapkali diintervensi oleh pihak asing. Juga telah dikemukakan sebelumnya, ada berbagai alasan yang menjadi pemicu maupun penyebab konflik-konflik yang telah dan tengah terjadi di kawasan ini. Salah satu yang paling berpengaruh adalah intervensi asing.

Intervensi (*Intervention*) adalah keterlibatan kekerasan dalam masalah dalam negeri suatu negara oleh negara lainnya yang dilakukan untuk

mempengaruhi kebijaksanaan internal dan eksternal negara tersebut.⁵⁴ Berdasarkan sejarah, kebanyakan intervensi telah melibatkan tindakan negara besar yang dilakukan sebagai tindak balasan terhadap negara yang lebih lemah dan dipacu untuk melindungi hak nasional, mengamankan pembayaran utang, memperoleh konsesi dagang, atau untuk melindungi harta kekayaan.⁵⁵ Politik dan ideologi yang melandasi intervensi nampaknya berlangsung manakala hegemoni negara besar merasa terancam di dalam lingkungan ruang pengaruhnya sendiri. Hegemoni adalah perluasan pengaruh atau kekuasaan suatu negara ke negara atau kawasan lainnya. Kebijakan hegemoni diakibatkan hubungan negara satelit, atau *client state* dan pembentukan ruang pengaruh.⁵⁶ Intervensi oleh negara kecil dunia ketiga terhadap negara tetangganya juga telah menjadi peristiwa yang sering terjadi.

Dalam kasus Timur tengah, negara yang paling berperan signifikan dalam melakukan intervensi adalah AS. Negara *super power* ini memerlukan pengawasan dan perannya di kawasan ini dalam rangka mengawal tercapainya kepentingannya. Negara-negara yang acapkali diintervensi oleh AS antara lain adalah Arab Saudi, Kuwait, Qatar, dan Irak (Pasca Rezim Saddam Hussein). Dampak dari adanya intervensi asing di kawasan ini menentukan bagaimana peta

⁵⁴ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional, edisi ketiga*, terj. Wawan Juanda, hal.151.

⁵⁵ *Ibid*, hal.152.

⁵⁶ *Ibid*, hal.204.

konflik, perdamaian, perimbangan kekuatan antar negara di kawasan, serta kondisi politik internal beberapa negara.

1. Standar Ganda AS di Timur Tengah

Intervensi AS sebagai negara *Super Power* dalam konflik yang terjadi maupun dalam menyulut konflik di Timur Tengah patut diperhitungkan. Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang menjadi perhatian utama politik luar negeri AS. Terutama setelah Inggris pasca Perang Dunia II menarik diri sebagai pemain utama dalam perpolitikan di Timur Tengah. AS mengklaim akan menciptakan perdamaian di kawasan Timur Tengah atas nama demokrasi, HAM dan anti-terorisme. AS sering membanggakan diri sebagai "*champion of democracy*" (juara demokrasi) dan "*the guardian of democracy*" (pengawal demokrasi) dengan tradisi demokrasi yang kokoh sejak diproklamirkannya Deklarasi Kemerdekaan 4 Juli 1776 –hingga kini.⁵⁷ AS senantiasa mendengungkan tekadnya untuk menegakkan pelaksanaan demokrasi di seluruh dunia. Tekad tersebut kian dipertegas dengan dikeluarkannya Doktrin Carter (1980) yang berusaha mengkaitkan masalah penegakan hak asasi manusia dalam kebijakan luar negeri AS terhadap negara lain. AS bahkan tidak segan-segan menjatuhkan sanksi politik, ekonomi, maupun militer kepada negara-negara yang dianggapnya tidak menghormati hak asasi manusia.

⁵⁷ Sidik Jatmika, 2000, *AS Penghambat Demokrasi*, Yogyakarta, Bigraf Publishing, hal.1.

Aksi serangan teror model kamikaze terjadi di AS pada 11 September 2001 lalu. Tiga pesawat penerbangan komersil AS dibajak, dua di antaranya ditabrakkan ke menara kembar, *Twin Towers World Trade Center* (WTC) dan Gedung Pentagon. Tragedi ini sangat mengguncang negara adikuasa itu. Kelompok-kelompok militan seperti Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden, Hizbullah dan Jihad Islam Mesir dituding sebagai dalang dibalik serangan tersebut. Pasca serangan itu, Presiden George W. Bush langsung menyerukan perang melawan terorisme di seluruh dunia. Peristiwa ini dikenal masyarakat internasional sebagai tragedi 9/11. Kejadian 9/11 ini pula telah menjadi *starting point* (titik anjak) masyarakat dunia yang dipimpin AS untuk mendeklarasikan perang global melawan terorisme (*global war against terrorism*).

Ketiga alasan yang dibawa AS dalam misinya demi perdamaian dunia di atas, dalam kenyataannya justru menimbulkan pro-kontra di berbagai negara. Terutama dalam terget pelaksanaan misinya di kawasan Timur Tengah. Dalam kenyataannya terjadi kerancuan pada standar yang dibuat AS ini mengenai isu demokrasi, HAM dan terorisme terhadap masing-masing negara di kawasan itu. Beberapa tindakan telah diambil AS terhadap negara-negara atau kelompok yang dianggap sebagai tidak demokratis, antara lain: Khadafi (Libya), Iran (1980), dan Irak (1991).

Robert Dahl mensyaratkan paling tidak ada delapan hal cerminan demokrasi. Tiga diantaranya adalah kebebasan berekspresi (mengeluarkan

pendapat), hal memilih dan dipilih, serta pemilu yang bebas dan adil.⁵⁸ Pada contoh kasus di Iran, sewaktu perang Iran-Irak dan Revolusi Islam Iran tengah mencapai puncaknya pada tahun 1979-1980, AS membantu Irak dengan pasokan sumber daya militer untuk melawan Iran. Bahkan AS mengecam keras Revolusi Islam Iran pimpinan Ayatollah Khomeini tahun 1979. Padahal revolusi tersebut murni merupakan hasil dari kebebasan rakyat Iran untuk memilih pemimpin mereka. Di sisi lain, AS bersikap diam (tidak mempermasalahkan) terhadap rendahnya derajat demokrasi di Arab Saudi. Dahl (1996) dalam pencatatan terhadap negara mengenai kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilu dan berposisi terhadap penguasa, mengelompokkan kerajaan Arab Saudi ke dalam kelompok terendah nilainya (skala urutan ke-31 dari 31 skala yang ada).⁵⁹ Tanpa mempertimbangkan itu, AS bahkan senantiasa menunjukkan dukungan yang jelas terhadap setiap upaya penguasa Arab Saudi menindas tuntutan demokrasi rakyatnya. AS paling tidak menempatkan 12.000 pasukan dengan persenjataan lengkap di pangkalan militer Dahrhan (Arab Saudi bagian timur) dan sekitarnya, yang dilengkapi dengan sekitar dua ratus pesawat tempur dan empat skuadron F-15, untuk melindungi kelestarian rezim monarki Saudi Arabia (dan tentunya kepentingan AS sendiri di kawasan itu).⁶⁰

⁵⁸ *Ibid*, hal.3-4.

⁵⁹ *Ibid*, hal.4.

⁶⁰ *Ibid*, hal.5-6.

Dalam contoh kasus lainnya, AS menolak kemenangan hasil pemilu Palestina pada 25 Januari 2006, yang telah berjalan dengan sangat demokratis. Pemilu yang berhasil dimenangkan oleh Hamas itu dikecam oleh AS, dengan alasan Hamas adalah kelompok teroris. Bahkan AS menjatuhkan embargo ekonomi terhadap pemerintahan Hamas.

Isu perang melawan terorisme pun digunakan AS untuk menginvasi Irak tahun 2003 lalu. Presiden Bush menyebut Irak sebagai salah satu dari tiga negara Poros Kajahatan, *The Axis of Evil*. Pada 29 Januari 2002, Presiden Amerika ke-43 ini memberikan *State of the Union Address*, pidato kenegaraan pertamanya sebagai presiden AS. Salah satu hal yang menarik dalam pidatonya itu adalah penyebutan Iran, Irak dan Korea Utara sebagai negara dengan imbuhan predikat *The Axis of Evil*. Korea Utara disebut sebagai negara dengan rezim yang "Dipersenjatai dengan misil dan senjata mematikan, sembari membuat warganya kelaparan". Lalu Iran disebut sebagai negara dengan pemerintahan "Mengembangkan senjata-senjata berbahaya secara agresif dan mengekspor teror, serta merepresi harapan masyarakat terhadap kebebasan". Sedangkan tuduhan paling berat jatuh pada Irak. "Irak terus menunjukkan rasa tidak sukanya pada AS dan mendukung teror. Rezim Irak telah berencana mengembangkan Anthrax dan gas Saraf serta senjata nuklir lebih dari satu dekade".⁶¹ Klaim Bush atas Irak itu dijadikan alasan untuk menyerang Irak dan menggulingkan rezim Saddam

⁶¹ Herry Nurdi, *Op.cit.*, hal.119-120.

Hussein. Padahal hingga saat ini tuduhan tersebut tak pernah terbukti. Tim Inspeksi PBB tak pernah mendapatkan bukti apa-apa mengenai hal itu.

Standar ganda AS mengenai perang global melawan terorisme khususnya di Timur Tengah sangat berbanding terbalik antara apa yang terlihat di Irak dengan yang terjadi pada Israel. Negara ini dilaporkan telah memiliki program nuklir yang luar biasa. Tak kurang dari 200 senjata nuklir dengan teknologi tinggi selalu dalam keadaan siaga di Tel Aviv.⁶² Namun sekali lagi, AS tak pernah bersuara mengenai hal ini.

Dari seluruh contoh kasus yang memperlihatkan standar ganda AS di Timur Tengah, sebenarnya tersirat kepentingan lain dibalik prinsip demokrasi, HAM dan terorisme. Pertama, AS adalah pelindung nomor satu dari Israel. Setiap kebijakan luar negeri AS di kawasan ini pasti berdasarkan atas kepentingan Israel. Paul Findley, mantan anggota *House of Representatives* (Dewan Perwakilan Rakyat) AS, pernah mengakui hal ini. Ia menyatakan,

AS mempertahankan peranan kunci dalam kontrol dan pemerasan Israel atas wilayah-wilayah yang dikuasai –Tepi Barat, Jerusalem Timur, Jalur Gaza, Lebanon Selatan, dan Dataran Tinggi Golan— yang kesemuanya adalah tanah milik bangsa Arab. Pemerintah AS terus memberikan dukungan finansial, diplomatik, dan militer sementara Israel terus melanggar hukum-hukum internasional, menjalankan pemerintahan militer yang keras dan seringkali brutal atas hampir dua juta bangsa Arab, dan menutupi semua ini di balik perisai penipuan yang cermat.⁶³

⁶² *Ibid.*, hal.156.

⁶³ Paul Findley, *Op.cit.*, hal.9.

Sebagian besar hak veto yang digunakan oleh AS dalam sidang Dewan Keamanan PBB adalah demi kepentingan Israel. AS berulang-ulang kali mendukung Israel dalam pemungutan-pemungutan suara PBB. Bahkan pada tahun 1983, AS pernah mengancam untuk mengundurkan diri dari Majelis Umum jika Majelis menghukum Israel karena penolakannya untuk mematuhi resolusi-resolusi PBB.⁶⁴ Bantuan AS untuk Israel menyedot 16 persen dari total bantuan AS untuk seluruh dunia. Clyde Mark dari Congressional Research Service mencatat, sejak AS mengeluarkan bantuan militer untuk Israel pada 1949 hingga 1997 sebanyak 83.204.827.200 dolar telah dikeluarkan dari kas negara untuk negara Zionis ini.⁶⁵ Lobi Israel memang telah menguasai kongres dan gedung putih AS melalui AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*). Kepentingan AS menginvasi Irak salah satunya adalah dalam rangka menyelamatkan Israel dari ancaman rezim Saddam Hussein. Bahkan ketika AS masih "berteman" dengan Saddam Hussein, turut membantu Saddam dengan memasok senjata dalam perang dengan Iran karena khawatir akan ancaman dari Iran (yang anti-semit) terhadap Israel.

Kedua, AS sebagai konsumen minyak terbesar di dunia tentu memerlukan sumber cadangan minyak terbesar pula. Kepentingan AS di Timur Tengah semakin jelas setelah ditemukannya pertambangan minyak

⁶⁴ *Ibid.*, hal.269.

⁶⁵ Herry Nurdi, *Op.cit.*, hal.69.

secara besar-besaran sekitar tahun 1930-an. Dua per tiga cadangan minyak dunia terdapat di kawasan ini. Arab Saudi yang menyimpan cadangan terbesar telah berhasil digodok AS. Karena itulah AS sangat mendukung ditegakkannya rezim monarki di negara itu. Sementara, sumber minyak Irak yang terbesar kedua di dunia, saat ini sedang dalam proses untuk dikuasai oleh AS. Banyak analis Barat dan Timur yang mengungkapkan bahwa perang yang dikobarkan di Irak pada bulan Maret 2003 lalu oleh George W. Bush dan sekutu dekatnya, PM Inggris Tony Blair, memang karena alasan minyak. Analis Amerika Matt Siegfried mengatakan bahwa invasi ke Irak itu bukanlah rencana yang datang begitu saja, melainkan telah dipikirkan sejak lama. Menurutnya itu adalah sebuah teori konspirasi tingkat tinggi yang murni dari bekerjanya sebuah sistem kapitalisme yang sangat haus.⁶⁶

Beberapa tahun terakhir, harga minyak tidak bisa lagi dikontrol AS dan Inggris yang merupakan negara yang paling tergantung pada minyak. Karena itu, mereka mencari jalan lain untuk mengatasi persoalan minyak dalam negerinya dengan menggulingkan rezim Saddam di Irak. Pemerintahan Bush pada sisi lain memang menginginkan penggantian pemerintahan di Irak yang bisa lebih bersahabat dengan AS. Tujuannya, agar kepentingan AS akan minyak bisa dengan mudah terpenuhi. Tingginya harga minyak dunia jelas merusak perekonomian AS. Jika harga minyak murah dan bisa dikontrol, hal itu bisa jadi kebaikan tersendiri bagi perekonomian AS.

⁶⁶ Elba Damhuri, 2003, *Di Balik Invasi AS ke Irak*, Jakarta, Senayan Abadi Publishing, hal.19.

Dalam soal minyak, Wakil Presiden dan Mantan Menteri Pertahanan AS serta Kepala Halliburton Corporation, Dick Cheney merupakan figur representatif dari kuatnya kepentingan itu dalam pemerintahan Bush. Halliburton, dengan nominal pendapatan 18 miliar dolar AS per tahun, merupakan perusahaan pemasok minyak terbesar di dunia. Ia juga menjadi perusahaan konsultan kontraktor besar untuk militer AS sejak George W. Bush menjabat sebagai Kepala Negara AS.⁶⁷

2. Rapuhnya Solidaritas Negara-Negara Timur Tengah

Selama ini terkesan terjadi ketidakkompakkan di Timur Tengah dalam menangani konflik yang terjadi, terutama jika konflik tersebut melibatkan AS. Di sinilah sebenarnya yang kurang dipahami oleh negara-negara Timur Tengah. Kondisi ini yang menjadi peluang bagi Israel-AS untuk memainkan kepentingannya. Problem-problem ini juga menjadi faktor dalam upaya proses perdamaian di Timur Tengah.

Kunci penyelesaian konflik Timur Tengah sebenarnya juga terkait dengan peran AS. Karena itu, perlu adanya konsolidasi dengan baik antar negara-negara Timur Tengah sehingga mencapai tingkat soliditas yang signifikan. Negara-negara Timur Tengah relatif bersatu ketika menghadapi Israel, dan negara tersebut dianggap sebagai *common enemy*. Namun, jika yang dihadapi adalah AS, mereka justru akomodatif, bahkan ada yang bersedia

⁶⁷ *Ibid*, hal.20-21.

menjadi sekutu AS. Jika posisi negara-negara Timur Tengah tidak mau bergeser ke arah yang lebih kompak dan solid, maka kemungkinan penyelesaian konflik dengan perdamaian yang permanen sulit terwujud. Selama ini, proses perdamaian di Timur Tengah hanya bersifat tentatif-analgetik.

Sikap negara-negara Timur Tengah, yang tidak kompak dan akomodatif terhadap AS itu selalu dijadikan kartu truf untuk memainkan berbagai kepentingan AS maupun Israel di kawasan ini. Sementara, posisi Israel dan AS selalu solid dan kohesif demi mempertahankan eksistensi Israel yang selalu merasa terancam. Terjadinya proses akomodasi terhadap AS itu, setidaknya dimulai setelah ditemukannya berbagai sumber kekayaan alam di kawasan tersebut, terutama minyak. Negara Arab seperti Saudi dan Kuwait, mengalami ketergantungan teknologi terhadap AS. Kondisi ini diperparah, setelah Arab Raya kalah secara beruntun dalam perang melawan Israel --dari tahun 1948 hingga 1970-an. Negara-negara yang akomodatif terhadap AS seperti Saudi dan Kuwait tiba-tiba menjadi kaya dan makmur. Sementara Mesir, Suriah, Lebanon, Yordania, apalagi Yaman, mengalami kemiskinan. Posisi inilah yang menjadikan AS leluasa memainkan strategi *stick and carrot* (tongkat dan wortel). Negara-negara yang akomodatif diberi suntikan dana. Sementara negara yang melawan dan frontal dihukum. Dengan strategi ini Israel-AS berhasil melumpuhkan kekuatan Liga Arab yang ketika dipimpin Mesir begitu disegani.

Kerapuhan solidaritas negara-negara Timur Tengah itu juga turut disebabkan oleh tiga hal. Yang pertama, yaitu perbedaan agama maupun perbedaan aliran agama, seperti aliran agama Islam dalam hal ini Sunni dan Syiah yang memicu konflik sektarian di Irak serta berdampak pada Iran dan bisa merembes pula pada Arab Saudi yang mayoritas Sunni; serta konflik Islam dan Kristen di Libanon.

Yang kedua, perbedaan sejarah dan kebudayaan, dalam hal ini perbedaan antara Arab dan Persia. Telah berabad-abad, sebenarnya antara Arab dengan Persia yang berbeda bahasa dan kebudayaannya saling 'mengincar'. Orang-orang Parsi memeluk agama Islam sekitar tahun 652 M pada masa Khalifah Umar bin Khatab.⁶⁸ Pada awalnya Iran didominasi kelompok Sunni. Beberapa tokoh Islam Sunni terlahir dan dibesarkan di Iran antara lain al-Ghazali dan al-Juwaini (abad ke-10 dan ke-11), al-Razi dan al-Bukhari; tetapi dalam dekade selanjutnya mereka menggabungkan diri ke dalam sekte Muslim Syiah; dan menjadi pesaing utama Muslim Sunni yang merupakan kelompok mayoritas (sekitar 85 persen dari seluruh pemeluk Islam). Konflik Arab-Persia ini sangat jelas terlihat pada Arab Saudi dengan Iran, serta Irak dengan Iran.

Yang ketiga, perbedaan persepsi antar partai nasional yang sekuler dengan yang berlandaskan agama, seperti antara Hamas dan Fatah di Palestina, serta Phalangis dan Hizbullah di Libanon. Sulitnya menyatukan

⁶⁸ Sidik Jatmika, *Op. cit.*, hal.112.

Hamis dan Fatah juga disebabkan oleh ketergantungan negara-negara Arab seperti Mesir, Arab Saudi, Jordania dan Liga Arab terhadap peran mediasi AS. Presiden Palestina Abbas, salah satu tokoh Palestina yang menumpukan harapan terciptanya Palestina bersatu ditangan AS.

Organisasi-organisasi regional yang ada di Timur Tengah pun tak mampu mewardahi persatuan antar negara-negara di kawasan itu. Padahal, dengan adanya organisasi-organisasi itu diharapkan dapat berfungsi dengan baik sebagai saluran kerjasama pada tingkat yang berbeda-beda, serta membantu dalam menghasilkan solusi atas berbagai problem yang ada.

Organisasi kerjasama yang paling utama adalah OKI (Organisasi Konferensi Islam) dan Liga Arab. Kemudian, dalam lingkup yang lebih kecil, terdapat berbagai organisasi kerjasama antarbangsa yang lebih memusatkan perhatiannya di bidang tertentu, terutama ekonomi seperti GCC (Dewan Kerjasama Teluk), dan perminyakan yaitu OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*).

a. OKI

OKI atau OIC (*Organization of the Islamic Conference*) yang didirikan 1971 sering dipandang tidak atau belum efektif, terutama dalam memperjuangkan kepentingan para anggotanya, dan tidak berdaya menghadapi berbagai konflik internal yang sering terjadi. Seperti perang Irak-Iran, dan Irak-Kuwait. OKI beranggotakan 57 negara Muslim dari seluruh dunia (dominan negara-negara Timur tengah). Organisasi ini juga

dianggap belum mampu menunjukkan dirinya sebagai kekuatan yang diperhitungkan dalam percaturan politik internasional. OKI lebih sering terlihat bersikap pasif (kurang responsif) terhadap berbagai persoalan yang dihadapi negara-negara maupun masyarakat Islam internasional. Seperti yang terlihat jelas dari kasus Palestina.

Ada dua kendala yang dihadapi OKI hingga saat ini. Pertama, keanggotaan OKI kendati sama-sama mendasarkan diri atas sentimen ke-Islam-an (yang belakangan juga mulai kabur dengan diterimanya Suriname sebagai anggota ke-54 OKI), dalam kenyataannya sangat heterogen, baik secara kultural geografis bahkan ideologis. Kedua, sulit dipungkiri bahwa selama ini OKI lebih didominasi oleh negara-negara Arab yang kaya, namun secara ideologis justru sangat "pro Barat". Ini bisa dimengerti, mengingat secara finansial OKI memang sangat tergantung pada mereka. Namun, akibatnya dalam berbagai kasus dimana terjadi benturan kepentingan antara Dunia Islam dan Barat, OKI dengan sendirinya menjadi tidak berdaya. Ini terlihat jelas dari ketidakberdayaan OKI dalam menghadapi kasus-kasus Iran-Libya-Irak-Sudan di satu sisi dan AS di sisi lain.

b. Liga Arab

Liga Arab (*Arab League*) merupakan sebuah organisasi pemerintahan internasional tingkat regional yang terbentuk tahun 1944. Organisasi ini beranggotakan 28 negara Arab di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

Liga Arab merupakan badan konsultatif yang dipengaruhi oleh ideologi nasionalisme Arab. Pada masa lalu, Liga Arab menolak pembentukan negara Israel. Namun sejak 1989, sikap ini mulai berubah. Perubahan ini antara lain disebabkan karena diterimanya kembali Mesir —yang sudah berdamai dengan Israel—ke dalam Liga Arab. Di samping itu juga karena terjadinya perubahan peta politik dunia, yaitu dengan runuhnya Uni Soviet yang berakibat pada lemahnya posisi negara-negara Arab “garis keras” di satu sisi, dan menguatnya negara-negara Arab “moderat” (pro-Barat) di sisi lain.

Di bidang-bidang non-politik Liga Arab cukup berhasil, terutama karena organisasi ini mampu menjalankan beberapa programnya seperti mensponsori pertukaran sarjana dan pemeliharaan naskah Arab kuno.; mengadakan konferensi insinyur, dokter, arkeolog, dan ilmuwan sosial Arab; mendirikan kantor berita Arab; mempersiapkan konsep persetujuan penerbangan; mencapai keputusan dalam bidang kerjasama ekonomi, terutama mengenai pemboikotan barang-barang produk Israel.⁶⁹

Kesuksesan di bidang non-politik itu, sayangnya berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di bidang politik. Liga Arab seringkali tidak mampu mengatasi perpecahan di kalangan anggotanya. Misalnya, pada tahun 1979, Mesir sebagai salah satu pendirinya dikeluarkan dari Liga Arab, karena mengadakan perjanjian damai dengan Israel. Namun, setelah

⁶⁹ Riza Sihbudi, *Op.cit.*, hal.114-115.

KTT Liga Arab di Amman (Yordania) pada November 1987, para negara anggota diberi kebebasan untuk menormalisasi hubungan dengan Mesir. Perang Irak-Iran dan perang Teluk juga telah memecah belah Liga Arab. Pada masa perang Irak-Iran, sebagian negara Arab seperti Suriah, Libya, Aljazair dan Yaman Selatan baik secara langsung maupun tidak langsung, berada di pihak Iran yang non-Arab. Sementara sebagian besar lainnya, terutama negara-negara anggota GCC (Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab) serta Mesir, Yordania dan Yaman Utara berada di pihak Irak. Sebaliknya pada masa krisis Perang Teluk, mayoritas negara Arab berada di belakang Kuwait, dan hanya Yordania, PLO dan Yaman (Bersatu) yang berpihak ke Irak.

c. GCC

GCC (*Gulf Co-operation Council*) yang didirikan 1981, beranggotakan Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, dan Uni Emirat Arab. Sejak awal pembentukannya, organisasi ini memang bertujuan untuk membangun aliansi antar negara-negara Teluk Parsi/Persia (Teluk Arab) untuk melawan Iran. Jadi, jelas bahwa organisasi ini tak mampu merangkul seluruh negara-negara di Teluk. Karena Iran sendiri termasuk di dalam negara kawasan Teluk tersebut. Pembentukan Organisasi ini terutama didasarkan pada kekhawatiran negara-negara anggotanya terhadap "ancaman Iran". Yang dimaksud dengan "ancaman Iran" adalah kemungkinan meluasnya pengaruh revolusi Iran dan kemungkinan

kemenangan Iran dalam perang Irak-Iran. Iran sendiri memandang GCC sebagai sarana untuk menutupi ekspansi pengaruh Saudi. Iran juga memandang GCC sebagai sebuah instrumen bagi kebijakan AS di Teluk, sebagaimana dulu negara-negara Arab "radikal" memandang Iran di bawah Shah.

Pada 1983, GCC mengumumkan pembentukan sebuah pasukan gerak cepat (*rapid deployment force*) yang terdiri dari para pasukan dari Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Oman. GCC menolak pembentukan organisasi yang lebih luas, yang melibatkan Iran dan Irak, karena khawatir terhadap kemungkinan adanya dominasi dari salah satu dari kedua negara tersebut.⁷⁰

d. OPEC

OPEC didirikan pada tahun 1960 oleh Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan Venezuela. Di samping itu ada Qatar, Libya, Indonesia, Uni Emirat Arab, Aljazair, Nigeria, dan Ekuador yang menyusul menjadi anggota penuh OPEC. Lahirnya organisasi ini merupakan awal dari bersatunya sikap negara-negara sedang berkembang yang penghasil minyak dalam menghadapi dominasi perusahaan-perusahaan minyak asing. Sejak 1971 OPEC telah memperoleh berbagai kemenangan dalam memperjuangkan tuntutannya. Pertemuan antara OPEC dan perusahaan-perusahaan minyak asing di teheran, 1971, telah memaksa perusahaan-perusahaan minyak

⁷⁰ *Ibid*, hal.127.

asing tersebut untuk memberikan konsesi yang besar. Negara-negara Timur Tengah anggota OPEC, memperoleh duapertiga dari keuntungan dari penjualan minyak. Tindakan yang menyusul kemudian, seperti pembelian saham di bidang modal dan operasi sebesar 51 persen semakin memojokkan perusahaan-perusahaan minyak asing. Kejadian-kejadian tersebut memperlihatkan semakin meningkatnya kekuatan OPEC, yang pada puncaknya tampak pada keberhasilan mereka dalam menaikkan harga minyak secara sepihak, serta tindakan negara-negara Arab dalam mengurangi produksi yang disertai dengan aksi embargo terhadap negara-negara Barat yang mendukung Israel pada 1973-1974.⁷¹

Namun, di samping keberhasilannya, ada masalah utama yang membelenggu OPEC. Sejak kelahirannya, yang menjadi penentu bagi kelangsungan OPEC adalah masalah harga dan produksi minyak. Perbedaan pandangan di kalangan para anggota OPEC dalam menentukan tingkat harga dan produksi minyak selalu mengancam keutuhan organisasi ini. Perbedaan pandangan timbul biasanya karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing negara anggotanya. Di dalam tubuh OPEC terlihat ada dua pandangan dalam hal penentuan harga minyak. Pada satu pihak, sebagian negara anggota menghendaki kenaikan harga yang tinggi. Pada pihak lain, tampak adanya usaha mempertahankan agar harga tidak jauh melonjak. Kelompok pertama, dipimpin Iran, menghendaki kenaikan

⁷¹ *Ibid*, hal.119.

harga dalam jangka pendek. Sedangkan kelompok lainnya, dipimpin Arab Saudi, mempertimbangkan pengaruh jangka panjang dari harga minyak yang tinggi bagi stabilitas perekonomian dunia.



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB IV

PERIMBANGAN KEKUATAN MILITER IRAN DAN ISRAEL DI TIMUR TENGAH

Kekuatan militer merupakan salah satu alternatif dalam membangun sebuah pertahanan yang lebih berkualitas. Perlombaan senjata di dunia, pengembangan senjata dan penemuan senjata baru terus didorong pada setiap level. Gagasan pelucutan senjata nuklir secara total tidak lebih hanyalah *tickling* atas sentimen opini publik di dunia dan untuk dipertahankan sebagai monopoli beberapa negara besar, sehingga perdamaian dunia antar negara besar tersebut dibangun berdasarkan prevensi nuklirnya.

Kondisi yang berbeda terjadi di Timur Tengah. Di kawasan ini, justru banyak terjadi aksi militer transnasional. Kira-kira separuh dari negara-negara Timur Tengah mengalami konflik yang melibatkan kekuatan militer antar negara hingga saat ini. Negara-negara tersebut yaitu: Afganistan, Mesir, Iran, Irak, Israel, Libanon, Palestina, Suriah dan Yaman. Akan tetapi Mesir dan Yaman tidak mengalami konflik sesering ketujuh negara lainnya.

Berbicara mengenai perimbangan kekuatan dalam skala kawasan (regional), salah satu yang dapat dijadikan sampel adalah kawasan Timur Tengah. Daerah genting di dunia yang paling kompleks dan mungkin paling tidak stabil adalah kawasan Timur Tengah. Dikatakan kompleks pertama, daerah itu terdiri dari sejumlah sub-perimbangan. Kedua, hubungan antara pihak-pihak regional yang

selalu berubah dari waktu ke waktu. Dan yang ketiga, peranan kekuatan-kekuatan berubah seiring dengan perubahan kondisi-kondisi internasional dan politik dalam negeri.⁷²

Aspek yang eksplosif dari perimbangan Timur Tengah adalah apa yang disebut sebagai perimbangan Arab-Israel. Konflik Arab-Israel pada dasarnya adalah kasus dua gerakan nasional yang bangkit dari penindasan berlarut-larut secara bersamaan dan melontarkan tuntutan yang saling bertentangan atas sebidang tanah.⁷³ Meski penyelesaian dapat disusun secara abstrak dan mungkin, dalam jangka panjang dapat diterima, konflik ini tidak akan segera terpecahkan. Hal ini berarti perdamaian positif berupa kompromi dan rekonsiliasi politik belum akan tercipta. Namun, perdamaian 'negatif' mungkin dapat dicapai, yakni meskipun tidak ada penyelesaian tuntas namun terdapat perimbangan militer yang dapat meredam agresi sehingga mencegah terjadinya perang.⁷⁴

Dari sudut pandang AS salah satu kondisi yang mungkin tercipta adalah suatu perimbangan militer yang tidak mencegah terjadinya perang tetapi memungkinkan Israel mempertahankan diri melalui kemenangan militer sesingkat mungkin. Atau terjadinya ketidakseimbangan militer yang menjurus pada kehancuran Israel yang agaknya juga tidak akan menyerah sebelum melakukan tindakan-tindakan yang

⁷² Walter S. Jones, 1993, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, dan Tatahan Dunia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal.101-102.

⁷³ *Ibid*, hal.104

⁷⁴ *Ibid*, hal, 108.

sangat drastis untuk melawan negara-negara Arab.⁷⁵ Berkaitan dengan hal ini, Iran muncul sebagai kekuatan 'pengimbang' antara Israel dengan Arab. Karena pada dasarnya, teori perimbangan kekuatan adalah suatu usaha untuk menjelaskan perilaku banyak negara selama jangka waktu tertentu. Teori ini mengatakan bahwa negara akan membentuk koalisi dan koalisi tandingan untuk membendung pengaruh negara-negara yang dominan, dan bahwa suatu "kekuatan pengimbang" akan mengadakan intervensi atas nama pihak yang lebih lemah untuk mengembalikan keseimbangan dan memulihkannya seperti semula.⁷⁶

Iran dengan kekuatan nuklirnya, ditambah lagi dengan kekuatan rezim Ahmadinejad saat ini, dapat dianggap sebagai satu-satunya pembela bagi Palestina atas Israel. Iran telah berkali-kali membantu menggagalkan upaya Israel untuk terus memperluas teritorialnya melalui agresi militer ke negara tetangganya. Sebut saja seperti yang terjadi pada perang 32 hari antara Israel dengan Hizbullah di Libanon Selatan. Iran membantu memperkokoh kekuatan Hizbullah di Libanon dan Hamas di Palestina, melalui bantuan dana maupun militer. Khomeini semasa hidupnya, berkali-kali menegaskan bahwa tujuan akhir revolusi Islam Iran adalah pembebasan tanah Palestina. Satu hal yang paling krusial adalah keberhasilan dan progresivitas pengembangan nuklir Iran yang saat ini mampu mengimbangi kekuatan nuklir Israel, yang sebelumnya merupakan satu-satunya kekuatan nuklir di kawasan.

⁷⁵ *Ibid*, hal.109.

⁷⁶ K.J. Holsti, 1988, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis*, Edisi IV, Jilid I, terj. M. Tahir Azhary, Erlangga, Jakarta, hal.18.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi perimbangan kekuatan antara Iran dengan Israel di Timur Tengah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Yang pertama, yaitu postur kekuatan militer kedua negara. Yang kedua, pengaruh kekuatan militer kedua negara terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Dan yang ketiga, bagaimana implikasi dari upaya Iran dalam mencapai perimbangan kekuatan dengan Israel, dalam hal ini bentuk-bentuk dukungan Iran terhadap Hamas di Palestina dan Hizbullah di Libanon.

A. Postur Kekuatan Militer Iran dan Israel

Kekuatan militer adalah kemampuan ketentaraan, yaitu kemampuan perang suatu negara. Kekuatan ini mencakup angkatan darat, laut, udara dan sistem rudal. Selain itu juga meliputi seluruh sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya materi (SDA) yang bisa dihimpun oleh negara untuk berperang. Unsur-unsur pembentuknya adalah faktor demografi, ekonomi dan teknologi. Senjata nuklir dan kapal induk, seperti rudal dan pesawat tempur jarak jauh telah mewakili penemuan baru di bidang kekuatan militer.⁷⁷

Senjata nuklir adalah peralatan tempur yang telah mengubah secara radikal pemikiran militer, juga telah menciptakan situasi kritis secara militer (*military critical situation*), karena belum dihasilkannya senjata antinuklir; artinya tidak ada kemampuan untuk melakukan pertahanan secara efektif untuk

⁷⁷ Muhammad Musa, 2003, "Hegemoni Barat terhadap Percaturan Politik Dunia", Wahyu Press, Jakarta, hal. 18.

menghadapi penggunaannya.⁷⁸ Solusi satu-satunya yang bisa diusahakan oleh negara-negara tersebut adalah melakukan prevensi, sehingga setiap negara berusaha untuk mendapatkan senjata nuklir meskipun tidak untuk menyerang, melainkan untuk prevensi.

Senjata nuklir juga merupakan alternatif terakhir ketika menggunakan kekuatan militer; dengan demikian, senjata konvensional tetap mempunyai ruang yang lebar, bahkan menggunakan kekuatan konvensional merupakan alternatif satu-satunya ketika kedua belah pihak yang berkonflik kekuatan nuklirnya seimbang; atau ketika masing-masing mempunyai kemampuan untuk menimpakan kemusnahan total atau gangguan kepada pihak lain, yang tidak sanggup dipikul.

Di kawasan Timur tengah, negara yang memiliki kekuatan militer terbesar dan terancang adalah Israel. Hal ini didukung oleh sokongan AS yang merupakan kekuatan militer terbesar di dunia. Israel memiliki kualitas ketentaraan yang terbaik, serta senjata nuklir. Seorang pakar studi strategis, David Wood mengatakan, "*Now Israel is the region's superpower, and where it once looked to the United States not just for diplomatic support but for military rescue, now Israel can thumb its nose at Washington and go its own way*"⁷⁹. Angkatan Pertahanan Israel (IDF/*Israel Defense Forces*) memiliki persenjataan berkualitas tinggi yang menggunakan sistem komputer dan diakui kehebatannya

⁷⁸ *Ibid*, hal. 19.

⁷⁹ <http://jmm.aaa.net.au/articles/1237.htm>, diakses tanggal 6 April 2009

di seluruh dunia. Kebanyakan dari itu adalah buatan AS (yang sebagiannya telah dimodifikasi sendiri oleh IDF).

Sementara Iran selama beberapa tahun terakhir, muncul sebagai kekuatan baru yang berpengaruh signifikan terhadap perimbangan kekuatan di kawasan itu. Ini tak lepas dari upaya Iran dalam meningkatkan progresivitas kekuatan militernya, serta pengembangan nuklirnya. Laporan *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) menyatakan bahwa,

Iran is now the only regional military power that poses a significant conventional military threat to Gulf stability. Iran has significant capabilities for asymmetric warfare, and poses the additional threat of proliferation. There is considerable evidence that it is developing both a long-range missile force and a range of weapons of mass destruction. It has never properly declared its holdings of chemical weapons, and the status of its biological weapons programs is unknown. The discoveries made by the IAEA since 2002 indicate that it is likely Iran will continue to covertly seek nuclear weapons.⁸⁰

Bukan suatu hal yang baru jika dikatakan bahwa sejak berakhirnya perang Iran-Irak sebelum genap satu dekade Iran berusaha keras untuk menjadi kekuatan militer terbesar di kawasan Teluk dan sub-sub wilayah lainnya yang menjadi afiliasi Iran secara geografi maupun politik. Usaha ini diwujudkan dalam bentuk sejumlah program militer yang menjadi manifestasi obsesi Iran untuk memodernisasi angkatan laut, darat, udara dan rudalnya. Sehingga hal ini menempatkan Iran sebagai kekuatan militer utama menurut standar kawasan ini.

Kecurigaan negara-negara Barat bahwa Iran berniat memproduksi senjata nuklir melalui program nuklirnya, belum pernah bisa dibuktikan secara paten.

⁸⁰ http://www.csis.org/media/csis/press/ma_2005_0519.pdf, diakses tanggal 6 April 2009

Ada keyakinan dari AS bahwa salah satu strategi nuklir Iran adalah membangun struktur utama nuklir untuk tujuan sipil, sehingga sewaktu-waktu dapat dialih-fungsikan untuk tujuan militer dengan modifikasi seminim mungkin. Kecurigaan itu semakin mencuat karena percobaan-percobaan Iran yang berjalan mulus dan sukses dalam mengembangkan kemampuan rudalnya. Apalagi setelah Iran menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam memproduksi dan mengembangkan rudal-rudal jarak jauh buatan sendiri (lokal) dengan mencangkok teknologi Rusia, Korea, dan Cina.⁸¹

Berdasarkan unsur-unsur kekuatan militer di atas, berikut ini akan diulas bagaimana postur kekuatan militer Iran dan Israel. Ini dapat mendukung analisis penulis dalam mengkaji dan membandingkan sejauh mana perimbangan kekuatan militer kedua negara.

1. Kekuatan Militer Iran

Militer Iran terbagi atas dua pasukan yaitu pasukan militer Negara (Pasukan Regular Republik Islam Iran/*Artesh*) dan pasukan militer revolusi (Korps Pengawal Revolusioner Islam/*Sepah-e Pasdaran-e Enqelab-e Eslami*). Kedua pasukan bersenjata ini diletakkan di bawah kuasa Menteri Pertahanan dan Logistik Pasukan Bersenjata Iran.⁸² Tentara nasional Iran mempunyai 468.000 personel yang terbagi atas tiga kelompok utama yaitu

⁸¹ Adel El Gogary, 2007, *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran*, Pustaka Iman, Depok, hal.270.

⁸² <http://www.mod.ir/>, diakses tanggal 4 April 2009

Angkatan Darat Iran sebanyak 350.000 personel⁸³, Angkatan Laut Iran sebanyak 18.000 personel⁸⁴ dan Angkatan Udara Iran sebanyak 100.000 personel⁸⁵.

Sementara pasukan militer revolusi mempunyai 125.000 pegawai yang terbagi atas lima cabang yaitu Pasukan Qods (pasukan khusus), Basij (paramiliter), Angkatan Laut Revolusi, Angkatan Udara Revolusi dan Angkatan Darat Revolusi.⁸⁶ Angkatan Basij adalah tentara paramiliter yang mempunyai anggota penuh 90.000 laskar dan juga 30.000 laskar simpanan ditambah dengan 11 juta lelaki dan perempuan yang mampu dalam mobilitas.⁸⁷

Pada era pemerintahan Shah Reza Pahlevi di Iran, negara ini merupakan sekutu AS terkuat di Timur-Tengah. Angkatan Bersenjata Iran saat itu memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Iran memesan 80 jet Grumman F-14A Tomcat dan 140 General Dynamics F-16A/B Fighting Falcon, sementara negara ini telah memiliki ratusan McDonnell Douglas F-4B Phantom dan Northrop F-5E/F Tiger II, belum lagi sejumlah arsenal darat seperti tank-tank jenis M-48 dan tank Chieftain Mk-5 (yang terakhir adalah buatan Inggris, sesaat sebelum Shah jatuh di akhir tahun 1970-an). Kemudian revolusi Islam Iran pecah dan menggulingkan Shah. Sementara arsenal Iran

⁸³ *IISS Military Balance 2006, Routledge for the IISS, London, 2006, m/s:187*

⁸⁴ *Idem*

⁸⁵ <http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/airforce.htm>, diakses tanggal 4 April 2009.

⁸⁶ *Military Balance 2006, Routledge for the IISS, London, 2006, m/s:187*

⁸⁷ <http://www.globalsecurity.org/intell/world/iran/basij.htm>, diakses tanggal 4 April 2009

terlanjur sudah cukup besar, dan jatuh ke tangan orang yang di luar kontrol Washington (Ayatollah Khomeini).

Iran telah berhasil membuat pesawat tempur sendiri yang diberi nama Saeqeh. Selain itu Negara ini juga membuat tank-tank Zulfiqar dengan berat 40 ton. Tank tersebut dilengkapi sistem penembakan dengan komputer, penuntun laser sehingga tembakannya akurat seperti sniper hingga jarak 4000 meter, dan alat penglihat di waktu malam.⁸⁸

Laporan *Military Balance 2008* yang dikeluarkan *Jane's Defence Weekly* soal kekuatan militer Iran, menyebutkan Iran memiliki sekitar 1.700 tank, terutama buatan Inggris, Chieftains, dan buatan AS, M-60s, walau sudah tergolong usang. Juga ada tank buatan Uni Soviet merek T-54 dan T-55s, T-59s, T-62s, serta T-72s. Namun, Iran juga memiliki 640 mobil pengangkut militer yang dipersenjatai.

Kekuatan Angkatan Laut Iran juga memiliki tiga kapal selam nuklir buatan Rusia. Kekuatan militer AL Iran ini diragukan karena sudah berusia tua. Akan tetapi, Iran juga punya sebuah kapal selam baru buatan lokal bernama Jamaran serta 281 pesawat tempur, termasuk F-14 dan MiG 29, Sukhoi seri Su-24s dan seri 25s.

Sementara dari segi kekuatan persenjataan nonkonvensional, Iran saat ini memiliki serangkaian rudal dan bom (misil) yang lengkap. Antara lain, rudal jarak pendek hingga 150 km, meliputi Shihab-1 (yang merupakan

⁸⁸ <http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/zulfiqar.htm>, diakses tanggal 6 April 2009

tiruan yang dikembangkan dari rudal Scud-B milik Rusia yang berdaya jelajah 300 km) dan Shihab-2 yang merupakan tiruan dari rudal Scud-C yang berdaya jelajah hingga 550 km. Ada lagi varian lain dari rudal-rudal Iran produksi lokal yang dikenal dengan nama "Zilzal". Diyakini bahwa ini merupakan derivasi dari varian rudal-rudal Cina yang dikenal dengan rudal "Tor M-1" dan berdaya aktif antara 300-800 km.⁸⁹

Laporan Neraca Keuangan Militer 2000-2001 mengisyaratkan bahwa Iran telah memproduksi rudal-rudal tiruan hasil modifikasi dan perbaikan dari rudal-rudal balistik *earth-to-earth* bekerjasama dengan Korea Utara, Cina, dan Rusia. Iran berhasil memproduksi rudal Shihab-3 yang berdaya jelajah hingga 1.300 km dan sudah diaktifkan (*on duty*) pada tahun 1999. Ini merupakan tiruan dari rudal Korea Utara "Rodong-1". Laporan *Military Balance* 2008 yang dikeluarkan *Jane's Defence Weekly* juga membenarkan kepemilikan rudal Shahab-3 oleh Iran, yang bahkan disebutkan bisa menjangkau wilayah seluas 2.000 kilometer persegi dan mampu mengenai sasaran militer di Israel dan pangkalan militer AS di kawasan. Iran pun punya rudal Ghadr-1, yang bisa menjangkau sasaran sejauh 1.800 kilometer.

Selain itu Iran juga sedang mengerjakan produksi Rudal Shihab-4 yang berdaya jelajah hingga 6,3 ribu km. Rudal ini diyakini sebagai imitasi dari rudal Rusia yang dikenal dengan nama "SS-N-4 SLBM". Laporan-laporan lain mengisyaratkan bahwa saat ini Iran tengah mengembangkan

⁸⁹ Adel El Gogary, 2007, *Op.Cit.*, hal.270.

rudal balistik lintas benua yang diberi nama "Shihab-5" dengan daya jelajah mencapai 5000 km. Rudal ini merupakan *copy* pengembangan dari rudal Korea Utara "Taepodong-1".⁹⁰

Iran mengumumkan pembangunan beberapa senjata seperti peluru kendali Fajr-3, peluru kendali Kowsar, peluru kendali Fateh-110, peluru kendali Shahab-3 dan beberapa pembangunan jentera militer. Peluru kendali Fajr-3 berada di antara pembangunan ketentaraan Iran yang paling berjaya pada masa ini, yang dibuat di Iran sendiri dan menggunakan bendalir minyak untuk pembakaran bahan api.⁹¹

Hal yang sangat kontroversi dari Iran saat ini adalah mengenai program nuklirnya. Program nuklir Iran dimulai pada era pemerintahan Shah Reza Pahlevi pada 1950, dengan dibantu oleh AS. Program ini diresmikan pada 1957 dibawah payung *Atoms for Peace Program*. Pada 1959, Tehran Nuclear Research Center (TNRC) berdiri dan dijalankan oleh Atomic Energy Organization of Iran (AEOI). TNRC dilengkapi reaktor penelitian nuklir berkekuatan 5 megawatt, beroperasi dari 1967 dan berkemampuan memperkaya uranium. Iran menandatangani Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT) pada 1968 dan meratifikasi pada 1970. Bahkan pada 1975, Menlu AS Henry Kissinger menekan kerjasama National Security Decision Memorandum 292, bertajuk US-Iran Nuclear Cooperation. Lewat proyek ini,

⁹⁰ *Ibid*, hal.271.

⁹¹ <http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 4 April 2009

AS meraih keuntungan enam miliar dollar AS dari penjualan peralatan energi nuklir. Pembangkit pertama dibangun di Busheer untuk memasok energi ke kota Shiraz. Dengan mantapnya program ini, pabrik dikuasai oleh Shah Pahlevi untuk membangun lebih dari 23 stasiun pembangkit nuklir di seluruh negeri. Pengerjaan yang berlangsung hingga tahun 2000 ini pun atas bantuan AS.

Hingga saat ini, Iran memiliki sejumlah fasilitas nuklir tersebar di negeri Persia itu. Mulai dari Bushehr; Arak; Saghand; Natanz; Tehran Nuclear Research Center (TNRC); Nuclear Technology Center of Isfahan; Uranium Conversion Facility di Isfahan; Bonab Atomic Energy Research Center; Center for Agricultural Research and Nuclear Medicine di Hashtgerd, Karaj; Anarak; Ardekan Nuclear Fuel Site; Lashkar Ab'ad; Parchin; Lavizan; Chalous; dan Yazd Radiation Processing Center.

2. Kekuatan Militer Israel

Militer Israel dikenal dengan Angkatan Pertahanan Israel (*IDF/Israel Defense Forces*), yang berada dibawah koordinasi Menteri Pertahanan. IDF meliputi Angkatan Darat (*Israeli Army*) yang terdiri atas 125 ribu tentara yang aktif dan 400 ribu tentara cadangan⁹², Angkatan Udara (*IAF/ Israeli Air Force*) yang terdiri atas 59 ribu personel, dan Angkatan Laut yang berjumlah 19.500 personel.⁹³ Sumber *Jane's Defence Weekly* melaporkan bahwa kekuatan besar Israel didukung lebih dari 2.300 unit tank, 7.800 pucuk artileri, 732 pesawat dan 202 heli militer, serta 59 kapal perang. Agar semua kekuatan tadi bisa operasional, Israel masih mendapat suntikan dana militer dari AS sebesar 2,16 miliar dollar AS. Sumbangan dana itu langsung membuat belanja pertahanan jadi melonjak hingga 9,99 miliar dollar.

IDF memiliki persenjataan seperti senapan M4A1, F-15 Eagle, F-16 Fighting Falcon, AH-64 Apache dan helikopter penyerang AH-1 Cobra. Israel juga memiliki industri persenjataan sendiri, yang telah berhasil membuat persenjataan dan kendaraan perang seperti tank tempur Merkava, pesawat tempur Kfir, dan varian persenjataan kecil seperti Galil dan senapan Tavor, dan senjata Uzi.

Di sektor kekuatan Angkatan Laut, Israel memiliki Kapal misil jenis INS Romah, INS Keshet, INS Hetz, INS Kidon, INS Tarshish, INS Yaffo,

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/12/In/621385.htm>, diakses tanggal 4 April 2009.
http://id.wikipedia.org/wiki/Angkatan_Pertahanan_Israel, diakses tanggal 2 April 2009.

INS Herev, dan INS Sufa. Selain itu juga ada 45 kapal patroli, ditambah Kapal selam jenis INS Dolphin (1999), INS Livyathan (1999), dan INS Tekumah (2000).

Di sektor kekuatan udara, Israel memiliki pesawat tempur jenis F 16 dan F 15 dalam berbagai generasi. Bahkan, pesawat tempur F 15 yang baru diperoleh Israel dari AS, merupakan pesawat pengebom jarak jauh yang mampu mengebom sasaran di Iran tanpa harus menambah bahan bakar di tengah jalan. Senjata tersebut sangat unggul atas jenis senjata seluruh negara Arab, baik dari segi teknologi, kuantitas maupun efektivitas. Namun, kondisi geografis Israel yang kecil dibanding negara Arab lain, membuat negara ini tetap lemah jika meletus perang dengan melibatkan senjata nonkonvensional.

Meski demikian, Israel selama ini diyakini mempunyai senjata nonkonvensional terbesar dan tercanggih di Timur Tengah. Inilah unsur kekuatan militer yang paling diandalkan oleh negara Yahudi ini. Menurut lembaga intelijen Barat, Israel memiliki sekitar 200 kepala nuklir dan sejumlah besar senjata kimia dan biologi. Mordechai Vanunu, seorang ilmuwan nuklir Israel, menyebut bahwa negara itu memiliki 150 hingga 200 senjata nuklir. Bahkan Israel tengah membangun dan mengembangkan bom hidrogen, sebuah bom yang lebih besar dan lebih berbahaya dari bom atom. Satu bom ini bisa membunuh jutaan manusia.⁹⁴

Jerry Nurdi, 2006, *Lobi Zionis dan Rezim Bush*, Jakarta, Mizan, hal.173.

Senjata-senjata yang berhasil dikembangkan oleh Israel adalah jenis Jericho, misil berhulu ledak nuklir dengan daya jelajah 260 mil. Belakangan teknologi Jericho diperbaharui sehingga bisa meluncur sampai 500 mil. Dengan daya jelajah seperti itu tak susah bagi Israel untuk menghancurkan Mesir, Jordania, dan negara-negara Arab lainnya. Bahkan bukan tidak mungkin Israel akan menyerang Arab Saudi.⁹⁵

Israel juga mempunyai rudal jarak menengah jenis Jericho II yang berjangkau tembak sejauh 1.500 kilometer. Rudal tersebut mampu menembak sasaran di mana pun di Suriah. Israel diduga sedang dalam proses memproduksi rudal Jericho III yang memiliki jangkauan tembak sejauh 4.500 kilometer dan bahkan bisa menjadi rudal antar benua.

Dalam upaya menurunkan rasa ragu atas kemampuan militernya, Israel selama satu dekade terakhir, mengembangkan rudal anti rudal yang mampu menghancurkan rudal balistik di udara. Israel kini telah memiliki jenis rudal Patriot generasi terakhir yang mampu menghancurkan rudal balistik musuh begitu keluar dari tempat peluncurannya. Israel dengan dukungan dana AS, juga tengah mengembangkan rudal Safiet (panah) anti rudal yang dilukiskan lebih canggih dari Patriot. Rudal tersebut dirancang mampu menghancurkan rudal balistik musuh begitu keluar dari tempat peluncurannya. Israel mengembangkan pula pesawat pengintai tanpa awak,

⁹⁵ *Ibid*, hal. 182.

yang khusus untuk menyerang dan menghancurkan tempat peluncuran rudal.⁹⁶

Lebih dari semua itu, Israel berhasil menandatangani lagi kerja sama strategis dengan AS untuk pengembangan rudal anti rudal dan sistem pengintaian canggih. Kesepakatan baru AS-Israel itu bisa semakin membuat timpang dalam perimbangan kekuatan militer Israel dan negara-negara Arab. Hal itu bisa memperkuat posisi perundingan damai Israel dengan negara-negara Arab.

Mengenai kekuatan nuklir Israel, negara ini telah mengembangkan nuklir secara rahasia sejak tahun 1950-an. CIA dan para ahli lainnya di seluruh dunia percaya bahwa Israel memiliki bukan hanya senjata-senjata nuklir melainkan juga sarana-sarana untuk mengirimkannya ke jarak jauh. Israel dapat mengirimkan ujung-ujung peledak senjata nuklir dengan misil balistik 260 milnya yang dinamai Jericho; dengan Jericho yang telah diperanggih, yang mempunyai jangkauan lebih dari 500 mil; atau dengan artileri, senjata-senjata kapal, atau pesawat-pesawat udara.⁹⁷ pada september 1988 Israel meluncurkan sebuah satelit percobaan Ofek-1 (Cakrawala), ke orbit eliptis 250 hingga 1.000 kilometer. Seorang analis AS mengatakan, data menunjukkan bahwa roket yang meluncurkan satelit itu cukup kuat untuk

⁹⁶ <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0310/12/ln/621385.htm>, diakses tanggal 2 April 2009

⁹⁷ Paul Findley, 2006, *Diplomasi Munafik Zionis Israel*, Bandung, Mizan, hal.195.

membawa sebuah senjata nuklir ke Moskow atau Libya.⁹⁸ Menurut wartawan Seymour Hersh, yang membuat suatu telaah mengenai program Israel: "Pada pertengahan 1980-an, para teknisi di Dimona telah menciptakan beratus-ratus ujung peledak neutron berkadar rendah yang mampu menghancurkan sejumlah besar pasukan musuh dengan kerusakan properti minimal. Ukuran dan kecanggihan persenjataan Israel memungkinkan orang-orang seperti Ariel Sharon untuk bermimpi mengubah peta Timur Tengah dengan bantuan ancaman tak langsung dari kekuatan nuklir".⁹⁹

Tabel 1: Analisis Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel

No.	Kekuatan Militer	Iran	Israel
1.	Angkatan Darat Jumlah Personil Senjata Tercanggih	350.000 Senapan M60 A1	125.000 Senapan M4A1
2.	Angkatan Laut Jumlah Personil Perlengkapan Tercanggih	18.000 Kapal Misil jenis PFM Kaman	19.500 Kapal misil jenis INS Romah
3.	Angkatan Udara Jumlah Personil Perlengkapan Tercanggih	100.000 Pesawat Tempur F-14A Tomcat	59.000 Pesawat Tempur F16
4.	Rudal Tercanggih	Shahab-3, dengan daya jangkauan 1300-2000 km	Jericho-2, dengan daya jangkau 1500-4000

⁹⁸ *Idem*
⁹⁹ *Ibid*, hal.196.

B. Pengaruh Perimbangan Kekuatan Militer Iran dan Israel terhadap Stabilitas Kawasan Timur Tengah (Periode 2001-2008)

Hubungan Iran dengan Israel mulai memburuk sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979. Tumbangny Shah pada waktu itu juga turut memutuskan hubungan diplomatik Iran dan Israel. Sejak saat itu hingga saat ini, Israel tidak dapat merajut kembali hubungannya dengan Iran. Negara republik Islam ini terus menghalangi berbagai ambisi Israel. Iran mendukung perjuangan sebagian besar gerakan perlawanan di Palestina, terutama Hamas. Dukungan Iran ini membuat negara Zionis mengalami kerugian yang tidak sedikit. Dukungan ini membuat Israel menjadi frustrasi terutama ketika perlawanan Palestina mampu mengganggu keamanan dan stabilitas Israel. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Israel menganggap Iran sebagai musuh nomor satunya. Pada tahun 2003 PM Israel Ariel Sharon menggambarkan Iran sebagai "*center of world terror*" dan mendesak pemerintahan AS untuk menekan Iran, segera setelah menaklukan Irak.

Kebencian dan permusuhan Israel terhadap Iran semakin menjadi-jadi, ketika Mahmud Ahmadinejad memegang kekuasaan di Iran. Begitu Ahmadinejad berkuasa, intonasi suara Revolusi Jihad jelas sekali terdengar dalam pidato kenegaraannya. Pidato itu ditujukan pada Israel. Ia menuntut penghapusan negara Israel dari peta dunia. Kemudian beliau juga memunculkan keraguan seputar masalah *Holocaust*, dan menegaskan bahwa sepak terjang Israel akan berakhir dalam waktu sesingkat mungkin. Kekecewaan Israel semakin bertambah, ketika

Israel harus menarik diri dari Lebanon Selatan pada tahun 2006, setelah sebelumnya Hizbullah memperoleh kemenangan yang gemilang.

Isu ancaman bahwa Iran memiliki senjata nuklir merupakan masalah yang cukup memusingkan bagi Israel. Kepala Agen Rahasia Israel pada tanggal 21 Juli 2004 memberikan laporannya pada para anggota kementerian, urusan keamanan dan politik. Di dalam laporan itu terdapat keterangan bahwa,

ancaman serius terhadap Israel berasal dari Iran. Bukan merupakan suatu hal yang tidak mungkin Iran akan kembali dapat mengalahkan Israel di tahun 2007. jika permasalahan ini tidak ditangani secara serius atau tidak ada langkah-langkah yang berarti selama dua tahun ini, maka semuanya akan terlambat.¹⁰⁰

PM Ariel Sharon mengatakan bahwa persiapan yang dilakukan negaranya untuk mengantisipasi kemungkinan serangan nuklir dari Iran menunjukkan Israel tidak akan menerima ambisi Teheran untuk mengembangkan nuklir. Sehingga itu berarti genderang perang sudah dimulai dan tidak seorang pun yang mampu menghentikannya.¹⁰¹ Hanya saja ada informasi yang diterima oleh Israel mengatakan bahwa ancaman nuklir dari Iran bukan merupakan ancaman yang serius. Karena Iran merupakan negara yang sedang berusaha mengembangkan nuklir agar negara-negara yang mempunyai kekuatan nuklir tidak mendominasi nuklir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Iran yang

¹⁰⁰ Adel El Gogary, 2007, *Op.Cit*, hal.169.

¹⁰¹ *Ibid*, hal.169.

mengatakan, "Our maneuvers are not meant to pose a threat to any country. They are, rather, aimed at reinvigorating Iran's power of deterrence"¹⁰².

Tujuan utama dari program nuklir Iran sebenarnya adalah membangun kekuatan-kekuatan strategis yang efektif dan sempurna yang memiliki kekuatan penangkis serangan yang kredibel dan memberikan payung pelindung dari serangan Israel pada poyek-proyek militer Iran, baik yang konvensional maupun yang suprakonvensional.¹⁰³ Menurut Iran, pengembangan peralatan militer itu bukan untuk menyerang negara lain. Alat militer hanya untuk mempertahankan kedaulatan negara dan stabilitas politik dan keamanan di Teluk Persia. Iran mengecam diskriminasi penguasaan teknologi nuklir yang diterapkan sejumlah negara Barat. Untuk itu, Iran menyatakan, akan tetap melanjutkan program nuklir mereka. Selain sebagai senjata defensif, senjata nuklir juga merupakan alat penekan politik yang ampuh. Kepemilikan senjata nuklir menempatkan negara pemiliknya pada posisi strategis. Arti penting senjata nuklir terletak pada daya hancurnya yang dahsyat dan kemampuannya berfungsi sebagai sarana pengancam (deterrence).

Iran menegaskan, angkatan bersenjataanya akan menjadikan jantung Israel dan sekitar 32 basis militer AS di timur tengah sebagai target serangan jika kedua negara itu menyerang Iran. Negara ini bahkan menegaskan, akan melakukan serangan balasan sebelum debu-debu akibat serangan AS dan Israel menghilang.

¹⁰² <http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=3713>, diakses tanggal 6 April 2009

¹⁰³ Adel El Gogary, 2007, *Op.Cit*, hal.270.

Wakil Pimpinan revolusi Islam Iran di Korps Garda revolusi Islam Iran, Mojtaba Zolnoor mengatakan,

Jika musuh terlalu percaya diri bahwa mereka akan menang dalam serangannya ke Iran, mereka tidak akan merasakannya bahkan hanya dalam waktu sehari saja ... Kalau AS atau Israel menembakkan satu saja peluru ke Iran, Angkatan Bersenjata Iran tidak akan segan-segan melakukan serangan balasan ke jantung Israel dan 32 basis militer AS di kawasan Teluk.¹⁰⁴

Dalam kacamata Barat terutama AS, jika Iran berhasil mengukuhkan teknologi nuklir dan berhasil melampaui seluruh tahapan pengembangannya, kekuatan nasional Iran di satu sisi dan pengaruhnya di tingkat regional dan global akan mengalami perubahan yang sangat besar. Hal ini pernah disinggung oleh Ketua Lembaga Riset Strategis Perancis dengan mengatakan, "Faktor utama yang mendorong AS untuk mengganjal upaya Iran di bidang teknologi nuklir sangat erat kaitannya dengan kemampuan strategis Iran. Kemampuan inilah yang akan menempatkan Iran menjadi kekuatan besar di kawasan (Timur Tengah – pen)".¹⁰⁵ Apalagi yang patut dicatat adalah negara yang memiliki nuklir di kawasan Timur Tengah saat ini hanyalah Iran dan Israel.

Hingga saat ini tendensi bahwa Iran akan diserang oleh AS maupun Israel, atau terjadinya perang antara Iran dengan Israel masih diragukan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yang pertama adalah faktor geografis. Dan yang kedua adalah faktor perimbangan kekuatan militer kedua negara. Yang dimaksud

¹⁰⁴ <http://sviarislam.wordpress.com/2008/07/15/iran-buat-sendiri-tank-zulfiqar-dan-peluru-kendali-shahab-3/>, diakses tanggal 6 April 2009

¹⁰⁵ <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0310/12/ln/621385.htm>, diakses tanggal 2 April 2009.

dengan faktor geografis adalah Iran tidak dapat menciptakan perang secara langsung (perang terbuka) dengan Israel, jika dilihat dari letak geografisnya yang agak jauh dari Israel dan dibatasi oleh Irak. Karena pada dasarnya seluruh peperangan yang melibatkan Israel, merupakan perang perbatasan (perebutan wilayah).

Kemudian yang dimaksud perimbangan kekuatan adalah, Iran meskipun tak mampu sejajar dengan kekuatan militer Israel yang disokong kekuatan adidaya, tapi Iran dianggap akan mampu menangkis serangan Israel. Progresivitas kekuatan militer Iran mampu merubah peta perimbangan kekuatan di kawasan, yang membuatnya menjadi kekuatan terbesar kedua setelah Israel. Hal ini berimplikasi pada teror yang disebarkan Iran melalui jaringan-jaringannya di beberapa negara Timur Tengah, dalam upayanya mengancam eksistensi Israel.

Pengaruh Iran dalam stabilitas kawasan Timur Tengah semakin berkembang dari Afganistan hingga ke Palestina. Di Afganistan, pengaruh Iran terlihat pada partisipasi kaum Hazara –sekitar 15 persen dari total penduduk Afganistan yang bermazhab Syiah—dalam pemerintahan Afganistan. Pemerintahan Hamid Karzai yang didukung AS akan segera goyah apabila kaum Hazara menarik diri dari pemerintahan. Di Irak, dimana mayoritas penduduknya (60 persen) bermazhab Syiah), pengaruh Iran cukup mendalam. Dewan tertinggi Revolusi Islam (SAIRI) yang kini mendominasi parlemen Irak adalah kelompok yang sangat dekat dengan Iran. Tentara Mahdi pimpinan ulama nuda Moqtada al Sadr, yang juga punya puluhan anggota di parlemen Irak, juga kini berhubungan

erat dengan Iran. Kemudian Suriah, yang dipimpin Presiden Bashar al Assad – seorang pengikut Syiah—adalah sekutu tradisional Iran. Pada tanggal 11 maret 2007 Suriah dan Iran menandatangani sebuah protokol baru kerjasama pertahanan untuk memajukan ikatan pertahanan kedua negara. Di Libanon, tak diragukan lagi Iran mempunyai pengaruh yang sangat besar melalui Hizbullah yang pada 2006 lalu berhasil mengalahkan Israel. Di Palestina, pengaruh Iran tertanam pada hamas dan jihad Islam yang menolak eksistensi Israel dan tidak mau melepaskan perjuangan bersenjata untuk membebaskan seluruh wilayah palestina dari cengkeraman Israel.¹⁰⁶

C. Bantuan dan Dukungan Iran terhadap Hizbullah dan Hamas (Periode 2001-2008)

Perimbangan kekuatan militer antara Iran dengan Israel di kawasan Timur tengah telah menciptakan perang dingin di antara kedua negara ini. Tak ayal, berbagai manuver-manuver teror dilancarkan oleh keduanya. Manuver Israel terhadap Iran terlihat jelas pada bagaimana Israel menggunakan pengaruh lobinya di AS agar negara adidaya tersebut melakukan intervensi untuk menekan kekuatan Iran. Selain itu, Israel juga melancarkan manuver propaganda untuk memecah belah negara-negara Arab untuk melawan ambisi Iran.

AS berupaya keras menghentikan pogram nuklir Iran. Program nuklir Iran dikecam sebagai upaya pengembangan senjata nuklir, dan Iran diklaim sebagai

¹⁰⁶ Adel El Gogary, *Op. Cit*, hal.318-319.

pengekspor terorisme di kawasan Timur Tengah. Karena itu AS melalui Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) menjatuhkan beberapa sanksi untuk Iran. Namun ini tak menyurutkan semangat bangsa Iran untuk tetap memiliki nuklir.

Selain upaya penekanan terhadap Iran melalui intervensi AS, Israel juga semakin mempertegas label "Persia-Syiah" yang dimiliki Iran, agar negara-negara Arab memusuhi Iran. Upaya Iran dalam mewujudkan perdamaian di kawasan ini seringkali dipandang 'sebelah mata'. Bahkan Iran acapkali dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara Teluk. Titik perbedaan yang menonjol antara Iran dan negara-negara Arab Teluk adalah kehadiran pasukan asing, khususnya AS, di kawasan Teluk. Negara-negara Arab Teluk berdalih, kehadiran pasukan asing di negaranya sebagai tindakan preventif atas agresi suatu negara di kawasan itu. Sedangkan Iran menolak keras kehadiran pasukan asing tersebut. Panglima Pengawal Revolusi Jenderal Yahya Rahim Safi, menyerukan kepada negara-negara Arab Teluk untuk bekerja sama dengan Iran menciptakan keamanan dan stabilitas di kawasan itu. Safi lalu menuduh AS berusaha mencapai tujuan jangka panjangnya untuk menguasai kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, dan Kaukas lewat kehadiran militernya di kawasan Teluk.

Titik perbedaan kedua adalah mengenai terus berkembangnya kekuatan militer Iran yang dicemaskan akan terjadinya ketimpangan perimbangan kekuatan di kawasan Teluk yang lebih menguntungkan Iran. Apalagi Iran tengah mengembangkan teknologi nuklir, sehingga negara ini menjadi satu-satunya

pemilik nuklir di kawasan Timur tengah (selain Israel). Negara-negara Arab Teluk lebih khusus lagi mengkhawatirkan kembalinya kubu konservatif mendominasi kekuasaan di Iran di masa mendatang dan lalu mereka mengontrol persenjataan negara itu.

Iran juga tak mau kalah dengan manuver yang dilancarkan Israel. Berbagai manuver juga dilancarkan Iran terhadap Israel, yakni melalui dukungan dan sokongannya terhadap kelompok-kelompok perjuangan melawan Israel. Diantaranya adalah Hizbullah di Libanon, dan Hamas di Palestina.

1. Bantuan untuk Hizbullah

Organisasi militer Hizbullah dibentuk pada tahun 1982, dengan diarsiteki beberapa orang asal Iran, antara lain Doktor Chamran, ahli fisika nuklir Iran keluaran Harvard University. Tujuan pendirian Hizbullah adalah dalam rangka membebaskan kawasan Libanon Selatan yang dicaplok oleh Israel pada tahun 1978. Hizbullah dilatih, didanai dan dipersenjatai Iran. Berkat bantuan itu Hizbullah berhasil menghalau Israel dari selatan Libanon dan meredam serangan Israel pada perang tahun 2000, serta Juli dan Agustus 2006.

Pasukan khusus Hizbullah yang ada sekarang ini adalah orang-orang yang pernah ikut dalam perang delapan tahun antara Iran-Irak membela Iran. Saat mereka ikut perang itulah secara langsung maupun tidak langsung mereka mempelajari banyak hal. Pada awalnya pelatihan militer Hizbullah berlangsung di Iran dan Libanon yang dilatih oleh Pasdaran Iran. Ini

berlangsung sekitar 30 periode dan setiap periode diikuti sekitar 300 orang. Hizbullah sekarang berjumlah seratus ribu orang yang dilatih baik secara langsung atau tidak. Pada mulanya, mayoritas mereka yang dilatih adalah para sukarelawan yang kemudian secara praktis ikut dalam perjuangan Hizbullah. Organisasi ini punya cara kerja yang unik. Di satu sisi memperkuat kemampuan militer, di sisi lain, mereka juga berjuang dalam bidang sosial. Mereka membangun rumah sakit, sekolah, fasilitas umum, dan menanggung kehidupan anak-istri dari pejuang yang tewas dalam perang. Kegiatan sosial mereka dan keberhasilan mengusir tentara Israel dari Lebanon, membuat Hizbullah diterima sebagian rakyat. Terbukti mereka mempunyai 12 wakil di parlemen hasil pemilu demokratis di antara total 128 anggota parlemen Lebanon.¹⁰⁷

Berkaitan dengan hubungan Iran terhadap Hizbullah, tidak ada kesempatan bagi negara lain untuk mencari alibi campur tangan Iran di Libanon. Sejak awal Hizbullah adalah anak maknawi dari Imam Khomeini dan revolusi Islam Iran. Namun harus diyakini bahwa keduanya tidak benar-benar identik. Namun bagaimanapun juga, Iran membantu rakyat Libanon dalam bentuk yang beragam. Dimulai dari pertanian, obat-obatan, jihad pembangunan dan lain-lain. Bantuan ini juga tidak terbatas hanya kepada Syi'ah atau Sunni namun kepada semua rakyat Libanon¹⁰⁸. Terkait kedekatan

¹⁰⁷ <http://forum.sumsel.com/showthread.php?t=944>, diakses tanggal 8 April 2009

¹⁰⁸ <http://islamalternatif.net/id/article.php>, diakses tanggal 8 April 2009

hubungan Hizbullah dengan Iran, Panglima Sayap Militer Hizbullah Nabel Farouq tidak mengingkari adanya hubungan itu. Ia mengatakan, "Kami tidak mengingkari ketergantungan Hizbullah terhadap dukungan dan bantuan militer Iran. Hizbullah menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap negara yang telah memberikan dukungan bagi Hizbullah".¹⁰⁹

Kehebatan Libanon tak lepas dari bantuan Iran dan Suriah yang melatih anggota Hizbullah serta memasok senjata kepadanya. Dengan bantuan itu, Hizbullah telah berhasil membangun armada dan kekuatan persenjataan rudalnya hanya dalam waktu 2 tahun. Kelompok ini diperkirakan telah memiliki sekitar 30 ribu rudal jangka pendek dan menengah. Padahal setelah perang di Libanon tahun 2006, Hizbullah hanya memiliki 10 ribu rudal, termasuk rudal Katyusha. Hizbullah juga telah memiliki rudal Zilzal buatan Iran dan rudal jenis C802 anti kapal perang.¹¹⁰ Rudal Zilzal dapat mencapai titik sasaran manapun di Israel. Sederhana saja, karena luas Israel adalah 27 ribu kilo meter dengan lebar 1112 dan panjang 200 kilo meter. Rudal Zilzal 2 milik Hizbullah memiliki jarak jelajah hingga 250 kilo meter. Dengan jarak jangkauan yang sedemikian ini, maka tidak ada tempat di Israel yang tidak dapat dijangkau oleh rudal Zilzal 2 ini.

AS, Israel, dan dunia tekejut melihat bahwa Hizbullah berhasil mempertahankan wilayahnya meski perang telah berlangsung 32 hari.

¹⁰⁹ <http://swaramuslim.net/berita/more.php>, diakses tanggal 8 April 2009
¹¹⁰ *Idem*

Kekuatan persenjataan dan terorganisirnya serangan Hizbullah tak urung membuat Israel dan dunia terperangah. Meski hanya bersenjatakan roket, tanpa tank, helikopter, pesawat F-16, kapal perang, atau artileri, Hizbullah berhasil menembak jatuh pesawat F-16, kapal perang, dan bahkan menghancurkan kapal induk Israel. Hujan roket Hizbullah bahkan berhasil menghancurkan berbagai kota Israel, di antaranya Haifa, yang jaraknya 50 kilo dari perbatasan Libanon.

Bantuan finansial Iran terhadap Hizbullah tak terhingga jumlahnya. Banyak pihak menganalisa, sumber dana besar yang dimiliki organisasi militer itu berasal dari Iran. John Bolton, Duta Besar AS untuk PBB seperti dikutip *Associated Press* (28/7/2007), menyatakan bahwa Iran membantu Hizbullah 100 juta dolar pertahun¹¹¹. Tak heran jika ketika perang usai, Hizbullah bisa bergerak cepat untuk membantu rakyat Lebanon korban perang. Mereka memberikan bantuan dana 12.000 dollar AS untuk tiap keluarga yang kehilangan rumah, yang digunakan untuk menyewa rumah selama setahun, sampai rumah mereka kembali dibangun.

2. Bantuan untuk Hamas

Setelah perang Intifada kedua terjadi di tahun 2000, invasi Amerika ke Irak, kematian pemimpin Fatah Palestina Yaser Arafat serta kemenangan Hamas dalam pemilu Palestina 2006, Iran mulai mengalihkan dukungannya

¹¹¹ http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahooogroups.com/msg06182.html, diakses tanggal 8 April 2009

dari Hizbullah ke Hamas. Direktur Pusat Studi Timur Tengah Hudson Institut, Meyrav Wurmser mengatakan bahwa, "Hamas terlihat sebagai alat yang lebih berkuasa (daripada Hizbullah) untuk menolong Iran mewujudkan keinginannya mendominasi kawasan". Menurutnya, meski berbeda sekte, Hamas dan Iran tetap berbagi ideologi Islamiah yang sama. Hamas tak hanya sekadar ingin menegakkan negara Islam Palestina dari Jalur Barat dan Gaza, namun juga ingin mengeliminasi keberadaan Israel, musuh lama Iran, di sana.

Iran mensuplai persenjataan dan bantuan operasional lainnya kepada Hamas dalam tahun-tahun terakhir. Bagaimanapun, sedikit sekali estimasi yang bisa dipercaya tentang seberapa signifikan bantuan itu bagi Hamas. Majalah terbitan Jerman *Der Spiegel* yang terbit tahun 2006 lalu, mengutip pernyataan tokoh Hamas Mahmud Zahar yang mengatakan bahwa dia, seorang diri, berhasil membawa dana tunai sebesar 42 juta dollar dari Iran melalui perbatasan Ghaza-Mesir.¹¹² Sementara Iran melalui Juru bicara kementerian luar negerinya Muhammad-Ali Hussaini mengatakan, dukungan yang mereka berikan pada Hamas sebatas dukungan "spiritual" dan walaupun mereka memberikan bantuan finansial, bantuan itu diberikan untuk kepentingan seluruh rakyat Palestina bukan untuk satu kelompok tertentu saja.¹¹³

¹¹² <http://www.dw-world.de/dw/article/0,11548,2944964,00.html>, diakses tanggal 8 April 2009

¹¹³ <http://www.eramuslim.com/berita/palestina/otoritas-palestina-tuding-iran-dan-suriyah-bantu-hamas-kuasai-ghaza.htm>, diakses tanggal 8 April 2009

Kemenangan Hamas pada Pemilu Parlemen di Palestina tahun 2006, membuat negara itu mendapat embargo dari negara Barat. Karena Hamas dianggap sebagai salah satu dari organisasi teroris dunia. AS dan Uni Eropa telah memutuskan bantuan kepada Pemerintah Palestina yang dipimpin Hamas, dan Israel membekukan penyerahan hasil pajak dan bea-cukai sebesar sekitar 50 juta dolar. Namun, Iran saat itu merupakan satu-satunya negara yang cepat tanggap memberikan bantuan, serta menyerukan kepada dunia internasional untuk membantu Palestina. Iran juga merupakan penyumbang dana terbesar bagi negara itu. Beberapa bantuan dana yang telah diberikan Iran kepada Hamas di tahun 2006 antara lain, pada bulan April sebesar 50 juta dolar AS.¹¹⁴ Kemudian disusul dengan bantuan sebesar 250 juta dolar AS untuk menutupi penghentian dalam bantuan luar negeri Palestina di tahun yang sama.¹¹⁵

Selain bantuan dana, Iran juga memberikan bantuan militer terhadap Hamas. Menlu Iran Manouchehr Mottaki mengatakan pemasokan senjata terhadap Hamas adalah wajar, karena rakyat Palestina harus membela diri dan mempertahankan tanah air mereka. "Di seluruh dunia, mereka yang berjuang terhadap kolonialis, berhak mempersenjatai diri untuk menghadapi serangan-serangan musuh," ujarnya.¹¹⁶

¹¹⁴ Kompas Online, 17 April 2006
¹¹⁵ <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2006-03/2006>, diakses tanggal 8 April 2009
¹¹⁶ <http://www.analisadaily.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 8 April 2009

Perdana Menteri Hamas Palestina Ismail Haniyah sendiri pernah menyatakan Iran telah menjadi patner strategis bagi rakyat Palestina.¹¹⁷ Saat Pemerintahan Fatah Mahmoud Abbas memecat Haniyah di Juli 2007, pernyataan Haniyah setahun sebelumnya itu segera menebar spekulasi Iran berada di balik kudeta Hamas merebut Jalur Gaza. Kepala Intelejen Palestina Tawfiq Tirawi menuduh Iran dan Suriah telah berkomplot dengan Hamas, untuk mengambil alih kekuasaan di Gaza. Menurutnya, peristiwa yang terjadi tahun 2006 itu adalah sebuah konspirasi yang sudah dipersiapkan dengan matang. Tirawi mengatakan, sebulan sebelum pertempuran sengit antara Hamas dan Fatah di Gaza, para pemimpin Hamas di Suriah dan kepala sayap militer Hamas melakukan pertemuan di sebuah tempat rahasia di salah satu negara Arab. Dalam pertemuan tersebut mereka membahas detil operasi di Gaza. Tirawi juga menuduh Iran telah membantu Hamas, dengan memberikan bantuan dana dan latihan militer terhadap anggota sayap militer Hamas. Ia juga mengingatkan bahwa para pejuang Hamas sedang menimbun persenjataan di Tepi Barat.¹¹⁸

¹¹⁷ http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php, diakses tanggal 8 April 2009

¹¹⁸ <http://www.eramuslim.com>, diakses tanggal 8 April 2009



UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel di Timur Tengah, dalam kaitannya dengan stabilitas kawasan Timur Tengah, yaitu sebagai berikut:

1. Di Timur Tengah saat ini telah terjadi perubahan peta perimbangan kekuatan antara Arab-Israel, menjadi perimbangan Iran-Israel. Hal ini disebabkan oleh kekuatan koalisi Arab yang semakin lemah, salah satunya akibat dari rapuhnya solidaritas Arab, sehingga memunculkan pemain baru dalam konstalasi konflik Timur Tengah. Pemain baru yang dimaksud dalam hal ini adalah Iran. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Iran tengah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari kekuatan militernya, utamanya dengan berkembangnya nuklir Iran. Hal ini membuat Iran dapat mengimbangi kekuatan militer Israel, yang sebelumnya diklaim sebagai *super power* di kawasan. Progresivitas kekuatan militer Iran mampu menempatkannya sebagai kekuatan terbesar kedua di Timur Tengah.

2. Persaingan kekuatan militer Iran dan Israel tidak dapat dikatakan seimbang atau setara. Dalam teori permainan, kondisi kedua negara ini termasuk dalam kategori *Prisoner's Dillema*. Dimana terjadi situasi jalan-buntu (*deadlock*) antara Iran dan Israel yang masing-masing tidak memiliki sikap saling-percaya satu sama lain. Kedua negara dapat terhindar dari ancaman serangan lawan, tanpa peduli berapa tinggi tingkat absolut persenjataan mereka, asalkan tingkat persenjataan itu kurang lebih setara. Namun, dalam dinamika kedua negara ini, kekuatan militer Israel memang jauh lebih canggih. Hal ini disebabkan karena Israel telah sangat lama (sejak 1948) mengembangkan dan mempercanggih kekuatan militernya. Sementara Iran, sejak meletusnya Revolusi Islam. Baru tahun 2006 mulai progresif dengan kekuatan militernya. Akan tetapi, Iran terus mengejar ketertinggalannya dengan perkembangan yang sangat signifikan.
3. Terjadi perang dingin antara Iran dan Israel, yang setidaknya mampu mencegah perang terbuka antara keduanya. Efektif dari perang dingin ini adalah kedua negara membangun proksi. Israel sendiri memang lebih kuat karena di *back up* oleh AS. Melalui AS, Israel menekan Iran agar menghentikan ambisi nuklirnya, serta memecah negara-negara Timur Tengah agar tak mendukung Iran. Sementara Iran membangun proksi melalui Hamas dan Hizbullah. Dengan menyokong kedua kelompok perjuangan tersebut, Iran mampu menekan aksi-aksi militer Israel di

Lebanon dan Palestina. Bahkan hal ini mampu membuat pasukan Israel mengalami kegagalan.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam menganalisis perimbangan kekuatan militer Iran dan Israel di Timur Tengah, maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan, yaitu:

1. Iran sebaiknya terus menjaga agar perkembangan kekuatannya tidak stagnan apalagi vakum. Jika Iran berhasil mengembangkan proyek nuklirnya tentu dapat menopang kekuatannya sehingga semakin canggih. Keberanian bangsa Iran untuk melawan Israel patut diacungi jempol. Dan semoga ini terus dapat dibuktikan dengan hasil-hasil produksi militer ke depannya yang jauh lebih canggih.
2. Meski kedua negara, baik Iran maupun Israel memiliki kekuatan militer yang canggih, namun kedua negara patut berkontribusi untuk mencegah terjadinya perang. Terutama untuk Israel, sebaiknya segera menghentikan aksi-aksi miter atau penyerangannya terhadap Palestina dan Libanon. Karena penulis sepakat bahwa kekuatan militer berfungsi sebagai sarana pertahanan, bukan sarana untuk menyerang negara lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Armstrong, Karen, 2009, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Mizan dan PT Serambi Ilmu Semesta, Bandung.
- Bachtiar, Tiur Anwar, 2006, *Hamas, Kenapa Dibenci Amerika?*, Mizan Media Utama, Bandung.
- Damhuri, Elba, 2003, *Di Balik Invasi AS ke Irak*, Senayan Abadi Publishing, Jakarta.
- El Gogary, Adel, 2007, *Ahmadinejad The Nuclear Savior Of Tehran*, Pustaka Iman, Depok.
- Findley, Paul, 2006, *Diplomasi Munafik Zionis Israel*, PT. Mizan Pustaka, Bandung.
- Haryono, Endy dan Saptopo B. Ilkodar, 2005, *Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hermawan, Yulius P., 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Holsti, K.J., 1988, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis, Edisi IV, Jilid I*, terj. M. Tahir Azhary, Erlangga, Jakarta.
- Kuncahyono, Trias, 2005, *Bulan Sabit di Atas Baghdad*, Kompas, Jakarta.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen, 2005, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jatmika, Sidik, 2002, *AS Penghambat Demokrasi*, Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Jones, Walter S., 1993, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional, dan Tatanan Dunia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mas' oed, Mohtar, 1994, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Methodologi*, LP3ES, Jakarta.
- Musa, Muhammad, 2003, *Hegemoni Barat terhadap Percaturan Politik Dunia*, Wahyu Press, Jakarta.

Nurdi, Herry, 2006, *Lobi Zionis dan Rezim Bush*, Hikmah, Jakarta.

Plano, Jack C. dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional, edisi ketiga*, terj. Wawan Juanda.

Rudy, T. May, 2002, *Studi Strategis dalam Transformasi Internasional Pasca Perang Dingin*, PT. Refika Aditama, Bandung.

Sihbudi, Riza, 2007, *Menyandera Timur Tengah*, Mizan, Jakarta.

Tamara, Nasir dan Agnes Samsuri, 1981, *Perang Irak, Perang Iran*, Sinar Harapan, Jakarta.

Majalah:

Tempo, 5 Oktober 2003

Koran:

Fajar, Senin/26 Februari 2007, "*Iran Luncurkan Roket Pertama*".

Suara Merdeka, Rabu/16 Agustus 2006, "*Separa Sumber Konflik Dunia Ada di Timur Tengah*".

Makalah:

Basri Hasanuddin, "Diplomasi RI dan Masalah Nuklir Iran", paper dipresentasikan dalam Seminar *Indonesia dan Masalah Nuklir Iran*, kerjasama Direktorat Keamanan Internasional dan Perlucutan Senjata, Deplu dan Jurusan Politik Pemerintahan FISIP UNHAS, Makassar, 24 April 2007.

Behrouz Kamalvandi, "Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Krisis Timur Tengah", paper dipresentasikan dalam Seminar *Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Krisis Timur Tengah*, UNHAS, Makassar, 24 November 2006.

Website:

- Angkatan Pertahanan Israel*, <http://id.wikipedia.org>, akses 2 April 2009.
- Basij Iran*, <http://www.globalsecurity.org>, akses 4 April 2009.
- Gaza dan Konflik Israel Hamas*, <http://paguyubanpulukadang.forumotion.net>, akses 14 Maret 2009.
- Iran Air Force*, <http://www.globalsecurity.org>, akses 4 April 2009.
- Iran Buat Sendiri Tank Zulfiqar dan Peluru Kendali Shahab 3*, <http://syiarislam.wordpress.com>, akses 6 April 2009.
- Konflik*, <http://enda.goblogmedia.com>, akses 13 Maret 2009.
- Otoritas Palestina Tuding Iran dan Suriah Bantu Hamas Kuasai Ghaza*, <http://www.eramuslim.com>, akses 8 April 2009.
- Perang Iran-Irak*, <http://id.wikipedia.org>, akses 12 Maret 2009.
- Zulfiqar Iran*, <http://www.globalsecurity.org>, akses 6 April 2009.
- , <http://www.analisadaily.com/index.php?option=com>, akses 8 April 2009.
- , http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php, akses 8 April 2009.
- , http://www.csis.org/media/csis/press/ma_2005_0519.pdf, akses 6 April 2009
- , <http://www.eramuslim.com>, akses 8 April 2009.
- , <http://www.forum.sumsel.com/showthread.php?t=944>, akses 8 April 2009
- , <http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=3713>, akses 6 April 2009
- , <http://www.islamalternatif.net/id/article.php>, akses 8 April 2009
- , <http://www.jmm.aaa.net.au/articles/1237.htm>, akses 6 April 2009
- , <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/12/In/621385.htm>, akses 4 April 2009.

- , http://www.mail-rchive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com/msg06182.html, akses 8 April 2009.
- , <http://www.mod.ir/>, akses 4 April 2009.
- , <http://www.swaramuslim.net/berita/more.php>, akses 8 April 2009.
- , <http://www.voanews.com/indonesian/archive/2006-03/2006>, akses 8 April 2009.
- , <http://www.wikipedia.com>, akses 4 April 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Postur Militer Iran

Iranian Ground Forces Equipment

SYSTEMS		Inventory 2008
MBT		1,613
	T-72S	480
	T-62	75
	T-54/-55	540
	Type-59	
	T-72Z	
	Chieftain Mk3/5	100
	M60A1	150
	M47/M47M	168
	Zulfiqar	~100
LIGHT TANK		80
	Scorpion	80
	Tosan [Towsan]	+
RECCE / AIFV		645
	EE-9 Cascavel	35
	BMP-1/WZ-501	210
	BMP-2	400
APC		640
	BTR-50/-60	300
	M113A1/A2	200
	Boragh	140
TOWED ARTY		2,010
105mm	M101A1	130
122mm	D-30	540
	Type-54	100
130mm	M-46/Type-59-1	985
152mm	D-20	30
155mm	D-20	15
	WAC-21/Type 88	120
	GHN-45	70
	M114	20
203mm	M115	20

SELF-PROPELLED ARTY		
122mm	2S1	310
	Raad 1	60
155mm	M109A1	+
	Raad 2	180
170mm	M-1978	+
175mm	M107	10
203mm	M110	30
		30
MRL		889+
107mm	Type-63	700
	Haseb	
	Fadjir 1	+
122mm	Noor/Arash	50
	BM-21	100
	BM-11	7
240mm	M-1985	9
	Fadjir 3	~10
320mm	Oghab	+
333mm	Fadjir 5	+
	Shahin-1/-2	+
355mm	Nazeat	+
SSM		
	Scud-B/-C	300
	Shahab-1/Shahab-2	
	Scud launchers	~12-18
	Shahab-1/Shahab-2 Launchers	
	Shahab-3	~24
	Shahab-3 Launchers	~6
	CSS-8	175
	CSS-8 Launchers	30
	Oghab	+
	Shahin-1/-2	+
	Nazeat	+
ATGW		
	AT-3 Sagger/Raad	+
	AT-4 Spigot	+
	AT-5 Spandrel/Saeqhe	+
	TOW/Toophan	+
SAM		
	HQ-7 / FM-80 / Shahab	+

	Thaqeb	
	SA-7	
	SA-14	+
	SA-16	+
Aircraft		
ATTACK HELICOPTERS		230+
	AH-1J	45
	Shabaviz 209-1	~5
TRANSPORT HELICOPTERS		
	AB-205A	68
	AB-206	10
	Bell 214A	50
	CH-47C	20
	Mi-8/Mi-17	25
	Shahed 274	+
	Shavabiz 2-75	+
	Shabaviz 206-1	+
FIXED WING		
	Cessna 150/180/185F/310/O-2A	10
	Da-20 Falcon	1
	F-27	2
	Shrike/Rockwell Turbo Commander 690	4
UAV		
	Mohajer II/III/IV	+

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Iranian Warships

SYSTEM		Inventory
Class	Source	2008
SUBMARINES		
SSK Kilo	Type 877EKM [Rus]	3
SMALL SUBMARINES		9
SSM Ghadir / SSC Yono		4
SSM Nahang		1
SDV Al Sabeht 15		1
SSM Yugo	SSM Yugo [DPRK]	3
FRIGATES		4
FFG Mowj		1
FFG Alvand	Vosper Mk 5 [UK]	3
CORVETTES		2
FS Bayandor	PF-103 [USA]	2
MISSILE CRAFT		40
PFM Sina		3
PFM Kaman	Combattante II [FRA]	11
PFM Thondar	Houdong [PRC]	10
PCI IPS-16 Mod Peykaap II		5
PCI China Cat	C-14 [PRC]	11
PATROL, COASTAL		5
PCC Kaivan	CG Cape [USA]	2
PCC Parvin	PGM-71 [USA]	3
PATROL, INSHORE		176
PB		37
PB Boghammar	[SWE]	40
PBI	[USA]	40
PFI		36
Gahjae	Taedong-C [DPRK]	2
IPS-16 Peykaap	[DPRK]	10
IPS-18 Tir	[DPRK]	10
Kajami	Taedong-B [DPRK]	1
Zafar	Chaho [DPRK]	3
Misc. Small Craft		200+
MINE LAYERS		3
LST Hejaz	[NLD]	5
MINE COUNTERMEASURES		2
MSI Harischi	Cape [USA]	1
MSC Shahraz	MSC Type-268 [USA]	1

MSC Karkas	MSC Type-292 [USA]	2
AMPHIBIOUS		
ACV Iran		20
ACV Wellington		1
LCT	BH.7 Mark 4/5 [UK]	6
LSL Fouque		3
LST Hengam		3
LST Hengam		4
LSM Iran Hormuz-24	[ROK]	3
SUPPORT		
		28
AORH Bandar Abbas		2
AORH Kharg		1
AWT Kangan		4
SPT Delvar		6
SPT Hamzah		1
SPT Hendijan		12
Training Craft		2

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Iranian Naval Aviation Equipment

SYSTEMS		Inventory 2008
HELICOPTERS		
AB-205A		5
AB-206		2
AB-212AS		10
SH-3D		~10
RH-53D		3
FIXED WING		
Do-228		5
F-27		4
Da-20 Falcon		3
P-3F		3
Shrike/Rockwell Turbo Commander 680		4

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Iranian Air Force Equipment

SYSTEM	Inventory
	2008
FIGHTER / ATTACK	273
Saeqeh	3
Azarakhsh	6
Mirage F-1	24
Su-25K	13
Su-24MK	30
MiG-29A	25
F-7M (China J-7)	24
F-14A Tomcat	25
F-4D/E Phantom II	65
F-5E/F Tiger II	60
MARITIME RECON	5
P-3F	5
AEW	1
IL-76	1
RECON	6
RF-4E	6
TANKER / TRANSPORT	4
Boeing 707	3
Boeing 747	1
CARGO / TRANSPORT	65
TRANSPORT - Large Jet	
IL-76	1+
Boeing 747F	4
Boeing 707F	5
Boeing 727	1
TRANSPORT - Small Jet	
Jetstar	2
Shrike Commander 690	3
Da-20 Falcon	1
TRANSPORT - Large Prop	
Iran 140	5
Y-7	2
C-130E/H	17
F-27	10
TRANSPORT - Small Prop	
PC-6B	10



Y-12	9
TRAINING	166
TRAINING - Jet	
Tazarv / Tondar / Dorna	-
Mig-29UB	+
F-5B / Simorgh	20
FT-7 (China JJ-7)	15
T-33	7
TRAINING - Piston	
MFI-17 Mushshaq	22
Parastu	12
TB-200	4
TB-21	8
EMB-312	15
Beech F-33A/C	20
PC-7	40
HELICOPTERS	34
AB-206	2
Bell 214C	30
CH-47C	2
Shavabiz 2-75	+
Shabaviz 206-1	+
MISSILES	
ASM	
AGM-65A	+
AS-10	+
AS-11	+
AS-14	+
C-801K	+
GBU-67/9A / AGM-379/20	+
AAM	
AIM-7	+
AIM-9	+
AIM-54	+
AA-8	+
AA-10	+
AA-11	+
PL-2A	+
PL-7	
SAM	

FIM-92 Stinger	+
HQ-7 / FM-80 / Shahab Thaqeb	+
MIM-23B I HAWK Launchers	150
Rapier Launchers	30
SA-2 / HQ-2J / Sayyad-1 Launchers	45
SA-5	10
SA-7	+
SA-15	29
Tigercat Launchers	15

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Iran Missiles

Designation	Stages	Propellant	Introduction		Range Charts		Alternate Name
			Range	IOC	Inventory		
Mushak-120	1	solid	130 km	?			Iran-130, Nazeat 10
Mushak-160	1	solid	160 km				Fateh-110 / NP-110
Mushak-200	1	solid	200 km				Zelzal-2
Shahab-1	1	liquid	300 km	1995	50-300		Scud-B
Shahab-2	1	liquid	500 km		50-150		Scud-C
Shahab-3	1	liquid	1,300 km	2002	25-100		Zelzal-3
Shahab-4	2	liquid	2,000 km		0		
Sajjil	2	solid	2000 km	2010+			
IRIS	1	liquid / solid	3000 km	2005			Shahab 3D
X-55 LACM	1	jet engine	3,000 km	2001	12		
Shahab-5	3	liquid	5,500 km		0		
Shahab-6	3	liquid	10,000 km		0		

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Rudal-Rudal Iran Meroket ke Udara



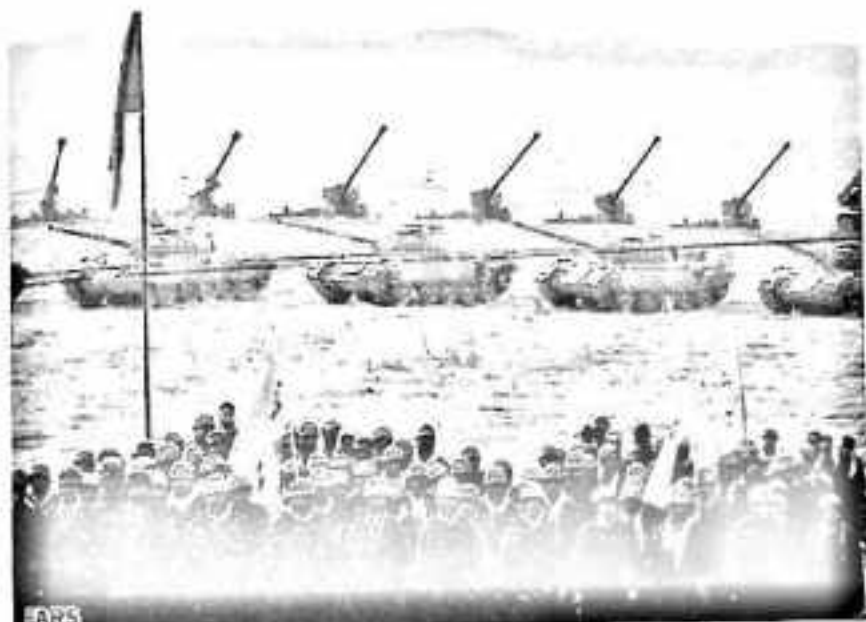
Sumber: <http://www.globalsecurity.org/military/world/iran/zulfiqar.htm>

IRIAF F-14A Tomcat



Sumber: www.bluefameforums.com

T-72Z Tank in action



Sumber: www.bluefameforums.com

Iranian Ships



Sumber: www.bluefameforums.com

B. Postur Militer Israel

Israel - Army Equipment

Systems		
Type	Designation	Inventory
MBT		2008
		3501
Centurion A41	Sho't	206
M48A5	Magach 5 Golan	561
M60A1	Magach 6 Archuv	711
M60A3	Magach 6 Archuv 2	
M60A3 Mod	Magach 7	111
T-54/T-55		126
T-62	Tiran 6	
Ti-67 (T-54/T-55 Mod)	Tiran 4 Alon/Tiran 5 Brosh	261
Merkava (All Types)	Merkava (All Types)	1525
Merkava Mk 1	Merkava I	441
Merkava Mk 2	Merkava II	455
Merkava Mk 3	Merkava III	454
Merkava Mk 4	Merkava IV	175
ARV		408
Tpz-1 Fuchs		-8
Ramta RBY Mk 1	Ram	400
APC		10419
T-54/T-55 APC Mod	Achzarit	276
BTR-40		6
BTR-152		34
M113A1/A2	Zelda	6131
M2/M3 Halftrack (Total)		3566
M2 Halftrack		180
M3 Halftrack		3386
Centurion A41 APC Mod	Nakpadon	+
Centurion A41 APC Mod	Nagmachon/Bardehlass 2	-400
Centurion A41 APC Mod	Puma	6
TOWED ARTY		456
		70
105mm	M101	5
122mm	D-30	100
130mm	M46	50
155mm	Soltam M-68/M-71	81
	M-839P/M-845P	50
	M114A1	

	Soltam M-46	100
SP ARTY		620
155mm	L-33	148
	M-50	50
	M109A1/A2	350
175mm	M107 Romach	36
203mm	M110	36
MRL		224
122mm	BM-21	58
160mm	LAR-160	50
227mm	M270 MLRS	60
240mm	BM-24	36
290mm	MAR-290/LAR-290	20
MSL		107
Lance		7
Jerico 1/2		100
ATGW		1225
TOW-2A/2B	BGM-71E/F	300
Dragon	M47	900
AT-3 9K11	Sagger	+
MAPATS		25
Gill/Spike		+
RL		+
82mm	B-300	+
RCL		250
106mm	M40A1	250
SP AD		220
20mm	M163 Hovet	35
	M163 Machbet	125
	ZSU-23-4	60
23mm		750
AD GUNS		+
20mm	TCM-20	+
	M167	150
23mm	ZU-23	+
37mm	M-39	150
40mm	L-70	1250
SAM		1000
FIM-43	Redeye	250
FIM-92A	Stinger	

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Israel - Navy Equipment

SYSTEMS	Inventory
	2008
SUBMARINES	3
Dolphin (Ger Type 212)	3
CORVETTES	3
Eilat Sa'ar 5	3
MISSILE CRAFT	11
Hetz/Nirit Sa'ar 4,5	8
Reshef Sa'ar 4	2
PATROL INSHORE	41
Dabur PFI	15
Stingray PBF	3
Super Dvora Mk I/II	13
Super Dvora Mk III	6
Tzir'a PBF	4
AMPHIBIOUS	2
Ashdod LCT	1
LCM	1
SUPPORT & MISC	2
AG (Ger Type T45)	2
Naval Aviation	
AIRCRAFT	2
C-130H	2
HELICOPTERS	24
AS-565SA	5
Bell 212	17
SA-366G	2

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

IAF Equipment

SYSTEMS			Inventory 2008
FGA/FTR			
F-15I	Ra'am	Thunder	25
F-15C / F-15D	Akef	Buzzard	28
F-15B	Baz	Falcon	7
F-15A	Baz	Falcon	27
F-16I	Soufa/Suefa	Storm	34
F-16C / F-16D	Barak / Brakeet	Lightning / Thunderbolt	101
F-16B	Netz	Hawk	16
F-16A	Netz	Hawk	90
F-4E*	Kurnass 2000*	Sledgehammer 2000	+
F-4E*	Kurnass	Sledgehammer	+
Kfir C2/C7*	Kfir	Lion Cub	+
A-4H/N	Ahit	Vulture	39
RECCE			
RC-12D	Kookiya	Cuckoo	5
AEW			
EC-707	Phalcon	Falcon	3
EW			
G550/C-37A (ELINT)			3
EC-707	Chasidah	Stork	3
B-200CT King Air	Tsofit / Zufit 3	Thrush 3	4
EC-130H	Aya	Condor	2
MR			
IAI-1124	Shachaf	Gull	3
TANKER			
KC-130H	Karnaf	Rhinoceros	5
TRANSPORT			
C-130H	Karnaf	Rhinoceros	5
C-47	Pe're	Savage	1
TRANSPORT-TANKER			
KC-707	Re'em	Oryx	4
LIAISON			
BN-2A Islander			2
Cessna U-206	Choheet	Quail	22
B-200T King Air	Tsofit / Zufit 5	Thrush 5	5

B-80 Queen Air	Zamir	Nightingale	8
TRAINING			
GROB G-120A	Smunit	Swallow	17
TA-4N***	Ahit	Vulture	+
TA-4J	Ahit	Vulture	16
TA-4H	Ahit	Vulture	10
CM-170 Magister	Tsukit	Merlin	43
B-80 Queen Air	Zamir	Nightingale	4
HELICOPTERS			
ATTACK			
AH-64D	Saraf	Poison Snake	18
AH-64A	Peten	Cobra	30
AH-1E	Tsefa	Viper	16
AH-1F	Tsefa	Viper	39
ASW			
AS-565SA	Atalef	Bat	7
TRANSPORT			
CH-53A/D 2000	Yas'ur	Petrel	33-41
S-70A	Yanshuf	Owl	24
UH-60L	Yanshuf	Owl	14
UH-60A	Yanshuf	Owl	10
Bell 212	Anafa	Heron	55
Bell 206B	Saifan	Gladiolus	34
UAV			
Scout	Zahavan	Oriole	+
Searcher	Chugla	Pheasant	22-44+
Samson			+
Delilah			+
RQ-5A Hunter	Cachlileet	Magpie	+
Hermes 450			+
Harpy			
MISSILES			
ASM			
AGM-45	Egrof Barzel	Iron Fist	+
AGM-62A/B	Deker	Bayonete	+
AGM-65	Kidon	Javelin	+
AGM-78D	Standard		+
AGM-114 Hellfire	Kardum	Hatchet	+
Popeye I	Magal	Scythe	+
Popeye II	Makevet	Mallet	+

AAM			
AIM-7	Lahava	Flame	+
AIM-9L	Lulav	Tree Top	+
AIM-9P	Lapeed	Torch	+
R-530			-
Shafrir	Shafrir	Blaze	+
Python III			+
Python IV			+
AIM-120B			+
AMRAAM			+
SAM			
Arrow 2	Hetz	9/bty	2bty
MIM-104	Patriot	16/bty	3bty
MIM-23	Hawk	3/bty	17bty

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Israel Missiles

Designation	Stages	Type	Range	IOC	Inventory	Comment
Lance	1	solid	130 km	~1975		
Jericho 1	1 =	solid	~500 km	~1970	? 50	
Jericho 2	2	solid	1,500-4,000 km	~1990	? 50	Shavit space launcher
Popeye Turbo	1	turbojet	200 - km	2000	12	Submarine-launched

Sumber: <http://www.globalsecurity.org>

Tank Merkava



Sumber: <http://www.wikipedia.com>

F-15I Raam



Sumber: <http://www.wikipedia.com>